

KESAKSIAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Tinjauan Pendapat *Mufassir*)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Sarjana Ushuluddin (S.Ud)*



OLEH:

ZAMZAMI
NIM. 10632004062

PROGRAM S1
JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul: “Kesaksian Perempuan Dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Pendapat Mufassir). Tema ini dipandang krusial, karena diharapkan dapat menjawab dan merespon berbagai fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penulis menemukan ayat di dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 282 yang membahas masalah hutang piutang dengan mendatang penulis dan saksi, di mana ayat tersebut jika dipahami secara tekstual terdapat permasalahan yaitu kesaksian seorang laki-laki diseimbangkan dengan kesaksian dua orang perempuan. Dari permasalahan tersebut mayoritas Mufassir dan ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda. Dengan demikian, hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat Mufassir dan ulama tentang kesaksian satu orang laki-laki diseimbangkan dengan kesaksian dua orang perempuan, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat Mufassir dan ulama tentang diseimbangkan kesaksian tersebut. Untuk menjawab permasalahan diatas maka Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama. Mengklasifikasikan data, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua. Merumuskan teknik pengumpulan data. Ketiga. Data tersebut dianalisa dengan pendekatan tafsir Ahkamul Qur’an melalui analisa pendapat Mufassir dan ulama fiqh.

Adapun Kesimpulan yang penulis peroleh adalah, ayat-ayat kesaksian dalam al-Qur’an berjumlah 87 ayat yang tersebar pada 40 surat, dan memakai dua orang saksi laki-laki atau satu laki-laki dan dua orang saksi perempuan dalam masalah hutang piutang sudah menjadi ketentuan Allah SWT di dalam al-Qur’an. Kebanyakan para Mufassir dan ulama berpendapat bahwa diseimbangkan kesaksian satu orang laki-laki dan dua perempuan karena perempuan lemah ingatannya dalam mengingat suatu permasalahan, untuk itu perempuan dalam memberikan kesaksian harus dua orang supaya apabila saksi yang satu khilaf atau lupa maka saksi yang satunya mengingatkannya.

Pembimbing

Pekanbaru, 26 Januari 2011

Penulis

Khairunnas Jamal, M.Ag
NIP. 19731105 200003 1 003
10632004062

Zamzami
NIM.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAKSI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Penegasan Istilah	6
D. Batasan Dan Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Kepustakaan	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II : TINJAUAN UMUM KESAKSIAN DALAM ISLAM	
A. Pengertian Kesaksian	15
B. Macam-Macam Kesaksian	17
C. Beberapa Ketentuan Hukum Dan Batasan Tentang Kesaksian	19
D. Syarat-Syarat Menjadi Saksi.....	21
BAB III : PENDAPAT MUFASSIR DAN ULAMA TENTANG KESAKSIAN DALAM AL-QUR'AN	
A. Ayat-Ayat Kesaksian Dalam al-Qur'an	26
B. Term-Term Kesaksian Dalam al-Qur'an	36
C. Kesaksian Menurut Para <i>Mufassir</i>	43
D. Kesaksian Menurut Para Ulama Fiqh	49

BAB IV : ANALISA

A. Latar Belakang Turunya Ayat	55
B. Pemahaman Mufassir Mengenai Kesaksian Perempuan	
Dalam al-Qur'an	56
B.1. Pendapat <i>Mufassir</i> Klasik	56
B.2. Pendapat <i>Mufassir</i> Modern	59
B.3. pendapat Kaum Modernis	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an telah banyak memberikan bimbingan dan panduan tentang segala hal dalam kehidupan ini yang bersifat universal. al-Qur'an menyuruh manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat dipercaya, baik budi, beriman, dewasa, dan mau mendengarkan¹.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai petunjuk bagi manusia, agar kita keluar dari kegelapan menuju terang - benderang, Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan gerakan-gerakan umat Islam sepanjang masa. Untuk itu, pemahaman terhadap al-Qur'an perlu dilalukan secara jelas².

Peranan al-Qur'an sangat penting dalam kehidupan, apalagi didalam menyelesaikan suatu masalah yang tidak biasa terjadi, seperti dalam memberikan kesaksian. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ

¹ Haron Din, dkk, *Manusia Dan Islam*, Hizbi, Sdn Bhd, Selangor Darul Ehsan, 2003, h, 155.

² Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press, h, 61.

رَّجَالِكُمْ فَإِنْ لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكَمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَلَا تَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ بِكُمْ وَانْفُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan hutang piutang tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah SWT mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah SWT, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang (diantaramu), jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah SWT dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan, (Tulislah hutang piutang itu), kecuali hutang piutang itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian). Maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah SWT, Allah menganjarmu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”³.

³ Tim Penerjemah Depaq RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, PT. Toha Putera Semarang, , 1995, Surat Al-Baqarah ayat 282, h, 48.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman jika melaksanakan transaksi hutang piutang, melengkapinya dengan alat-alat bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di kemudian hari.

Pembuktian itu berupa bukti tertulis dan adanya saksi, saksi itu dilakukan oleh dua orang laki-laki, atau jika tidak ada dua orang laki-laki boleh dilakukan oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

Para ulama berbeda pendapat tentang Allah SWT membedakan jumlah saksi laki-laki dengan jumlah saksi perempuan. Alasan yang sesuai dengan akal fikiran ialah bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing diciptakan Allah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Masing-masing mempunyai kesanggupan dan kemampuan dalam suatu perkara lebih besar dari kesanggupan pihak yang lain, Dalam bidang muamalah, laki-laki lebih banyak mempunyai kemampuan dibandingkan dengan perempuan, karena perhatian perempuan agak kurang dibandingkan dengan perhatian laki-laki dalam bidang muamalah, maka pemikiran dan ingatan mereka dalam bidang ini pun kurang pula, apabila persaksian dilakukan oleh seorang perempuan, kemungkinan perempuan itu lupa, karena itu hendaklah ada perempuan yang lain yang ikut sebagai saksi yang dapat mengingatkannya⁴.

Menurut Sayyid Quthb, persoalan dalam memberikan kesaksian itu harus ada dua orang saksi terhadap akad (transaksi itu) ”dari saksi-saksi yang kamu ridhai”.

⁴ *Ibid* , h, 405.

Ridha mengandung dua makna, yaitu:

1. Kedua orang saksi itu adil dan diridhai di kalangan jamaah (masyarakat).
2. Kedua belah pihak ridha terhadap kesaksiannya. Akan tetapi, ada kondisi-kondisi tertentu yang tidak mudah mendapatkan dua orang saksi laki-laki. Maka dalam kondisi seperti ini syariat memberikan kemudahan dengan menjadikan perempuan sebagai saksi⁵.

Syariat mengutamakan laki-laki karena biasanya merekalah yang melakukan tugas-tugas besar dikalangan masyarakat Islam. Sedangkan perempuan tidak perlu serta karena akan dapat menghilangkan keibuannya, kewanitaannya, dan kewajibannya dalam menjalankan tugas kemanusiaan yang lebih berharga, yaitu memelihara pertumbuhan anak-anak yang akan menjadi generasi masa depan.⁶

Yang dinamakan saksi itu adalah orang yang berpotensi menjadi saksi, walaupun ketika itu saksi itu belum melaksanakan kesaksian, dan dapat juga secara aktual telah menjadi saksi, saksi itu hendaklah dari golongan laki-laki karena laki-laki itu lebih kuat ingatannya, sedangkan perempuan dalam al-Qur'an dikehendaki memberi perhatian lebih banyak kepada rumah tangga, dan perempuan tidak memberi perhatian yang cukup terhadap hutang piutang, maka kemungkinan mereka lupa lebih besar dari kemungkinan pria.⁷

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilailil Qur'an (terjemahan, jilid 2)*, Gema Insani, Jakarta, 200, h, 297

⁶ *Ibid*, h, 297

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, Lantera Hati, (Jakarta: Ciputat Press 2003), h, 608.

Untuk menguatkan persaksian dua orang perempuan yang diseimbangkan dengan seorang laki-laki supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya, dan saksi itu benar-benar yang wajar serta telah dikenal kejujurannya sebagai saksi, dan telah berulang kali melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian, tidak ada keraguan menyangkut kesaksiannya⁸.

Panggalan terjemahan ayat di atas yang mengatakan ”Di antara para saksi yang kamu ridhai” menunjukkan adanya syarat berupa sifat adil pada saksi. Sedangkan terjemahan ”jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan” maksudnya apabila tidak ada dua orang laki-laki maka boleh satu orang laki-laki dan apabila tidak ada laki-laki maka boleh dua orang perempuan, agar bila saksi yang satu khilaf maka saksi yang perempuan yang satunya mengingatkannya⁹.

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu kesaksian seorang laki-laki diseimbangkan dengan dua orang perempuan yang selalu mendatangkan perdebatan, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti dengan mengangkat judul : **“Kesaksian Perempuan Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Pendapat Mufassir).**

⁸ *Ibid*, h, 607.

⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Gema Insani, h, 466.

B. Alasan Pemilihan Judul

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul penelitian ini, yaitu :

1. Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 dinyatakan kesaksian dua orang laki-laki atau satu laki-laki diseimbangkan dengan kesaksian dua orang perempuan, oleh karena itu penulis akan mengkaji persoalan tersebut dengan mengemukakan pendapat para *Mufasssir*.
2. Dipilih persoalan kesaksian dua orang laki-laki atau satu laki-laki dseimbangkan dua orang perempuan itu, supaya dapat diketahui oleh umat Islam untuk mengetahui maksud yang sebenarnya.
3. Selain dari pada itu, penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah dibahas di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau. Disisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil dan penulis sanggup melaksanakan penelitian mengenai hal ini.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan memudahkan terhadap maksud dari judul ini, penulis akan menjelaskan beberapa pendapat mufasssir tentang kesaksian yang terdapat didalam judul ini, yaitu:

1. Kesaksian berasal dari kata saksi, kata saksi berarti orang yang melihat atau mengetahui suatu peristiwa¹⁰. Sedangkan kesaksian berarti pernyataan

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PT. (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai pustaka, Jakarta, 2002, h, 852.

(keterangan) yang diberikan oleh saksi¹¹. Jadi objek kajian dalam penelitian ini adalah *Kesaksian* seperti yang dimaksud dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 282.

2. Al-Qur'an berasal dari Bahasa Arab yaitu *Qara'a, Yaqra'u, qira'atan*, atau *qur'anan*" dan yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan inti sari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan¹². Sedangkan al-Qur'an menurut istilah berarti Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW diriwayatkan secara *Mutawatir*, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW), serta ditulis pada *mushaf*, mulai dari awal surat al-Fatihah sampai surat an-Nas¹³.

Dari penjelasan di atas, dapatlah ditegaskan bahwa maksud yang terkandung dalam judul *Kesaksian Perempuan dalam al-Qur'an* (Suatu tinjauan pendapat *Mufasssir*) adalah pengertian saksi satu orang laki-laki diseimbangkan dengan dua orang perempuan yang dihimpun dari pendapat *Mufasssir* untuk kemudian diambil suatu kesimpulan dari dari pendapat-pendapat *Mufasssir* tersebut.

¹¹ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 2002, h, 1309.

¹² Muhaimin, Dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, h, 81

¹³ Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2004, h, 32.

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk membatasi permasalahan tersebut agar tidak meluas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana maksud sebenarnya tentang kesaksian seorang laki-laki diseimbangkan dengan dua orang perempuan dengan melihat penafsiran beberapa *mufasssir* dan pendapat ulama”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan pendapat Mufasssir tentang kesaksian perempuan dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membuka wawasan generasi muda intelek Islam Khususnya dibidang Tafsir untuk terus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Untuk memberikan kontribusi kepada para pembaca dan peminat ilmu pengetahuan terutama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana Ushuluddin pada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan, bahwa kajian penelitian ini menitik beratkan pendapat Mufassir tentang kesaksian perempuan dalam surat al-Baqarah ayat 282 (suatu tinjauan pendapat mufassir). Maka sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian ilmiah yang mengkajinya secara khusus, apalagi kajian yang cenderung kepada pendekatan tafsir.

Dalam kajian ini, penulis melihat dan meninjau beberapa karya para cendekiawan muslim yang mengkaji tentang kesaksian perempuan. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Tafsir As-Sa'di yang diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, dan Izzudin karimi, dalam edisi Indonesia. Beliau mengkaji petunjuk untuk mengadakan saksi dua orang laki-laki yang adil, namun apabila tidak memungkinkan atau tidak ada maka boleh satu laki-laki dan dua wanita. Itu mencakup segala macam muamalah, transaksi obligasi dan transaksi hutang piutang dengan segala hal yang berkaitan dengannya, seperti syarat-syarat atau dokumen-dokumen atau semacamnya¹⁴.

Kesaksian dua orang perempuan itu sebanding dengan satu laki-laki dalam hak-hak duniawi. Adapun dalam perkara-perkara agama seperti periwayatan dan fatwa maka seorang perempuan satu derajat (sama dengan) laki-laki. Petunjuk kepada hikmah di balik perbandingan kesaksian dua orang perempuan dengan satu laki-laki disebabkan kelemahan daya ingat perempuan pada umumnya dan kuatnya daya ingat laki-laki¹⁵.

¹⁴ Syaikh Abdurrahman bn Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, Perpustakaan Sahifa, h, 446-447.

¹⁵ *Ibid*, h, 447.

Menurut Syekh Ali Ahmad al-Jurjan: laki-laki lebih banyak menggunakan pikiran dalam menimbang suatu masalah yang dihadapi, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya, karena itu perempuan lebih lemah *iradahnya*, seperti dalam keadaan benci dan marah pada laki-laki disebabkan kelemahan daya ingat perempuan pada umumnya dan kuatnya daya ingat laki-laki.¹⁶

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa dua orang perempuan yang memberikan kesaksian tersebut supaya jika salah seorang dari perempuan itu lupa maka seorang lagi, yakni yang menjadi saksi bersamanya mengingatkannya. Persoalan ini harus dilihat pada pandangan dasar Islam tentang tugas utama perempuan dan fungsi utama yang dibebankan atasnya.

Sedangkan menurut Imam Syafi'I mengatakan kesaksian perempuan itu tidak dapat diterima kecuali pada dua tempat, yaitu :

1. Pada kasus dimana seorang laki-laki memiliki hak berupa harta pada laki-laki yang lain. Namun kesaksian mereka dalam kasus ini tidak diterima, kecuali ada bersama mereka seorang laki-laki yang turut memberikan kesaksian dan jumlah mereka minimal dua orang, karena Allah SWT mempersyaratkan diterimanya kesaksian dua wanita apabila ada bersama mereka seorang laki-laki yang turut memberikan kesaksian.
2. Pada kasus dimana laki-laki tidak boleh atau tidak dapat melihat yaitu seperti melihat aurat kaum wanita. Sesungguhnya dalam masalah ini kesaksian mereka dapat diterima tanpa disertai oleh kesaksian laki-laki.

¹⁶ Ali Ahmad al-Jurjani, *Hikmatul-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Jilid II, h, 68.

Akan tetapi kesaksian mereka dalam masalah ini tidak diterima bila jumlahnya kurang dari empat orang. Hal ini di qiyaskan kepada hukum Allah SWT sehubungan dengan mereka, dimana Allah SWT menjadikan dua wanita menempati posisi satu orang laki-laki. Lalu Allah SWT mempersyaratkan dalam suatu perkara agar hendaknya terdiri dari dua saksi laki-laki atau satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan. Apabila perempuan memberi kesaksian secara tersendiri maka kedudukan dua saksi laki-laki dapat diganti oleh empat perempuan¹⁷.

Imam Syafi'I juga mengatakan bahwa kesaksian wanita tidak diterima pada kasus-kasus yang memiliki hukuman tertentu, seperti perwakilan, wasiat, masalah harta selain di sebutkan di atas dan sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh kaum laki-laki bila jumlah mereka tidak cukup dua orang. Kesaksian perempuan tidak dapat diterima dalam hal pembebasan budak dan perwakilan.¹⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa persaksian perempuan itu diterima hanya dalam perkara-perkara dimana laki-laki tidak boleh melihatnya, diantara perkara atau masalah tersebut, misalnya melahirkan anak, cacatnya perempuan dan termasuk juga soal *rad'at* (penyususan anak) demikian menurut *jumhur ulama*.¹⁹

¹⁷ Imam Syafi'I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al-Umm (Buku 3 Jilid 7-8)*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2006, h, 48.

¹⁸ *Ibid*, h, 49..

¹⁹ Sobhi Mahmassani, *Filsafat hukum Dalam islam*, PT Almaarif, Bandung. h, 256.

Dari penjelasan ulama dan *Mufassir* di atas belum ada yang membahas masalah kesaksian perempuan itu secara menyeluruh, untuk itu penulis ingin membahas masalah ini secara menyeluruh dengan mengemukakan pendapat *Mufassir* dan Ulama.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mengemukakan pendapat *Mufassir* dan Ulama dengan menggunakan metode *Tafsir Tematik*, dan penulis jadikan rujukan adalah kitab tafsir *Ahkamul Qur'an, Tafsir Fiqh* yang telah di formulasikan permasalahannya dalam kajian ini, maka perlu diperhatikan dan dipertimbangkan tentang sumber data, tehknik pengumpulan data dan analisa data.

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang mendukung penelitian ini, sedangkan data sekundernya adalah literatur-literatur yang berbicara secara relevan tentang kajian kesaksian perempuan dalam al-Qur'an baik ulum al-Qur'an maupun ulum al-hadis serta buku-buku lain yang menunjang penelitian ini.

2. Tehknik Pengumpulan Data

Setelah menelusuri Kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab tafsir maka seluruh data diperoleh dengan cara melakukan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung, dan disusun secara sistematis. Sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, merupakan pemaparan yang lengkap mengenai

al-Qur'an terkait dengan kesaksian perempuan. Kemudian disertai pula dengan keterangan-keterangan yang dinukilkan dari kitab-kitab tafsir yang bersangkutan dengannya.

3. Tehknik Analisa

Untuk lebih kongkritnya tehknik analisa dengan menggunakan metode analisis komperatif (*tahlily* dan *muqorrin*). Data yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan serta dianalisa dengan pola penafsiran komperatif sebagai pendekatan yang relevan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Memilih atau menetapkan tema yang akan dikaji. Yaitu kesaksian perempuan dalam al-Qur'an, melacak dan mengumpulkan pendapat Mufassir yang berkaitan dengan tema yang dikaji, menyusun pendapat-pendapat tersebut secara runtun berdasarkan kronologis permasalahannya, disertai dengan alasan mengenai perempuan itu dalam bersaksi harus dua orang. Mengetahui korelasi (*munasabah*) laki-laki dan perempuan dalam haknya bersaksi. Menyusun tema bahasan yang sama di dalam kerangka yang pas, sistematis sempurna dan utuh (*out line*). Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah. Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah. Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum Tentang Kesaksian Meliputi: Pengertian Kesaksian Meliputi: Macam-Macam Kesaksian, Beberapa Ketentuan Hukum Dan Batasan Tentang Kesaksian, Syarat-Syarat Menjadi Saksi.

BAB III Penadapat *Mufassir* dan Ulama Tentang Kesaksian Dalam Al-Qur'an Meliputi: Ayat-Ayat Kesaksian Dalam al-Qur'an, Term-Term Kesaksian Dalam al-Qur'an, Kesaksian Menurut *Mufassir*, Kesaksian Menurut Ulama Fiqh.

BAB IV Analisa Kesaksian perempuan Meliputi: Latar Belakang Turunnya Ayat, Pemahaman *Mufassirin* Mengenai Kesaksian Perempuan Dalam Surat al-Baqarah Ayat 282. Meliputi Pendapat *Mufassir* Klasik, Pendapat *Mufassir* Modern, Pendangan Kaum Modernis.

BAB V Penutup Meliputi : Kesimpulan dan Saran-Saran

BAB II

TINJAUAN UMUM KESAKSIAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kesaksian

Kata "*kesaksian*" Berasal dari kata "*saksi*" yang berarti Orang yang memberikan keterangan-keterangan dihadapan hakim untuk kepentingan terdakwa atau pendakwa¹, atau orang yang melihat suatu peristiwa serta orang yang diturutkan dalam suatu perjanjian.² Sedangkan *Kesaksian* dalam al-Qur'an disebut *Wastasyhadu*" dan "*Syahidaini*" yang berasal dari kata "*Syahida*". Kata "*Syahida*" di dalam *kamus Arab* berarti "menyaksikan, persaksian, kesaksian"³. Dan juga berarti menyaksikan dengan mata kepala⁴. Pada kamus karangan Mahmud Yunus kata "*Syahida*" berarti "menjadi saksi (disisi hakim)"⁵. Jadi pengertian dari "*kesaksian*" adalah seseorang yang menjelaskan dengan jujur tentang apa yang telah dilihat atau didengarnya.⁶

Secara terminologi, para *Mufasssir* memberikan batasan yang berbeda tentang pengertian saksi, dan sebagai akibat dari perbedaan sisi sudut pandang dan latar belakang keilmuan yang mereka tekuni.

¹ Peter Salim, *Op, Cit*, h, 1309.

² Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Karya Harapan, Surabaya, 2005, h, 578.

³ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab (Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab)*. Apolo, Surabaya, hal. 103.

⁴ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Edisi Kedua)*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h, 747.

⁵ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta, hal. 257.

⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim Konsep hidup Ideal Dalam Islam*, Perpustakaan Nasional RI: KDT, Jakarta, 2006, h, 665.

1. Di dalam buku "al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)" dikatakan bahwa kata *saksi* berarti orang yang melihat dan mengetahui terjadinya suatu masalah⁷.
2. Saksi itu adalah orang yang berpotensi menjadi saksi, walaupun orang ketika itu dia belum melaksanakan kesaksian, dan dapat juga secara aktual telah menjadi saksi⁸.
3. Saksi itu adalah orang yang melihat atau mengetahui suatu peristiwa (kejadian), atau orang yang diminta hadir pada suatu peristiwa untuk melihat, menyaksikan atau mengetahuinya agar suatu ketika bila diperlukan ia dapat memberikan keterangan yang membenarkan bahwa peristiwa itu sungguh terjadi⁹.
4. Menurut ulama Fiqh: kesaksian yang diberikan seseorang dengan *al-isbat* (*pembuktian*), dengan mengemukakan keterangan dan memberikan dalil yang dapat meyakinkan Jumhur *fukoha* (*ahli Fikih*) dan menyebutkan *al-bayyinah*, yang diartikan sebagai sahadat atau persaksian. Dan kesaksian juga diartikan sebagai suatu ungkapan tentang berita yang benar didepan sidang pengadilan dengan mempergunakan lafal *syahadat* untuk menetapkan sesuatu atas diri orang lain¹⁰.

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Perpustakaan Nasional KDT, h, 405.

⁸ M, Qurish Shihab, *Op.Cit*, h, 608.

⁹ N.A Baiquni, dkk, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, Indah (IKAPI), Surabaya, 1996, h, 398.

¹⁰ *Ibid*, h, 399.

5. Menurut mazhab Hambali mengatakan pelaksanaan kesaksian itu harus dengan lafazh bersaksi, misalnya, "*aku bersaksi*, atau "*aku benar-benar telah menyaksikan*".¹¹

Dengan menganalisa beberapa pengertian di atas, baik secara etimologis maupun secara terminologis, maka akan tergambar bahwa saksi adalah orang yang melihat, menyaksikan, dan mengetahui suatu peristiwa, agar suatu ketika bila diperlukan dapat memberikan keterangan yang sebenarnya.

B. Macam-Macam Kesaksian

Allah SWT mengajarkan dalam al-Qur'an supaya mengadakan saksi dalam beberapa urusan. Ini berarti supaya urusan itu dilakukan secara terbuka dan diketahui bersama. Diantara tujuannya atau menghindarkan perselisihan dan kalau terjadi juga perselisihan maka mudah diselesaikan, karena ada orang yang akan memberikan keterangan menurut keadaan yang sebenarnya, bukan berdasarkan dugaan yang tiada beralasan¹².

Adapun macam-macam kesaksian menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri sebagai berikut¹³:

¹¹ Saleh al-fauzan, *Al-Mulakhkhasanul Fiqhi*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Jakarta, 2006, h, 932.

¹² Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h, 354.

¹³ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Of. Cit*, h, 667.

1. Kesaksian Zina. Saksi dalam zina harus empat orang. Hal tersebut

berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-nisa' ayat 15 :



Artinya:

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikan).

Jadi dalam zina tidak cukup kesaksian saksi yang kurang dari empat orang.

2. Kesaksian dalam sejumlah perkara yang selain zina, cukup dua orang adil.

3. Kesaksian dalam masalah harta, cukup satu orang laki-laki dan dua orang perempuan, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 282:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ

Artinya:

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antara kamu. Jika tidak ada dua laki-laki, maka (boleh) seseorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai"

4. Kesaksian dalam masalah hukum, cukup satu orang yang disertai dengan sumpah.

5. Kesaksian dalam masalah kehamilan dan haid, di mana tidak ada yang mengetahui dalam hal ini kecuali wanita, maka dalam hal ini cukup dua orang wanita.

C. Beberapa Ketentuan Hukum Dan Batasan Tentang Kesaksian

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, ada beberapa ketentuan hukum yang berkaitan dengan kesaksian adalah sebagai berikut¹⁴:

1. Saksi tidak boleh bersaksi kecuali berdasarkan hal-hal yang diketahuinya dengan penglihatan atau pendengaran yang benar-benar yakin.
2. Kesaksian boleh disertakan kepada kesaksian saksi lainnya jika saksi itu tidak dapat hadir di pengadilan karena sakit, atau tidak berada di tempat, atau meninggal dunia, jika vonis hakim sangat berkaitan dengan kesaksian tersebut.
3. Seorang saksi dihukumi bersih (jujur) dengan adanya rekomendasi dari dua orang yang adil yang mengatakan, bahwa saksi tersebut adalah seorang yang adil dan diridhai. Hal itu dilakukan, jika keadilannya sudah terlihat dengan jelas, maka *Qadhi* tidak memerlukan lagi rekomendasi saksi tersebut.
4. Jika dua orang merekomendasikan tentang keadilan atau kejujuran seorang saksi, sedangkan dua orang yang lain menolaknya, maka yang harus didahulukan adalah penolakan dengan pertimbangan demi kehati-hatian.

¹⁴ *Ibid*, h,666 -667.

5. Saksi yang berdusta wajib diberi sangsi dengan suatu sangsi yang membuatnya merasa jera dan menjadi pelajaran bagi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya "*I'lamul Muwaqi'in*" mengatakan Allah SWT telah menyebutkan batasan kesaksian di dalam al-Qur'an pada lima tempat. Allah menyebutkan juga batas kesaksian perbuatan zina sebanyak empat saksi yang terdapat dalam surat An-Nisaa' dan surat An-Nuur. Adapun dalam kasus selain perzinahan, maka Allah menyebutkan dua orang saksi laki-laki, atau seorang saksi laki-laki dan dua orang perempuan (satu banding dua), seperti dalam kasus harta benda dan kasus hutang-piutang.

Hal ini dilakukan dalam kasus menjaga dan memperkuat hak kepemilikan harta, bukan dalam kasus hukuman yang diputuskan oleh seorang hakim, karena, masalah harta dan hukuman adalah dua masalah yang berlainan. Dalam kasus *rujuk*, Allah memerintahkan agar mendatangkan dua orang saksi yang adil. Sedangkan dalam kasus kesaksian tentang wasiat di perjalanan, Allah memerintahkan untuk mempersaksikan kepada dua orang saksi yang adil dari kalangan non-Islam, yaitu orang-orang kafir.

Dalam ayat al-Qur'an, jelas sekali diungkapkan diterimanya kesaksian orang-orang kafir dalam kasus wasiat di dalam perjalanan, apabila tidak ditemukan dua orang saksi dari kalangan orang-orang Islam. Nabi Muhammad SAW telah menetapkan hukuman (wasiat) dengan cara tersebut, dan setelah ditetapkan tidak turunnya ayat yang membatalkannya. Hal ini

dapat dimengerti, karena surat Al-Maa'idah itu merupakan surat yang terakhir diturunkan. Dalam surat tersebut tidak terdapat ketentuan hukum yang dibatalkan¹⁵.

D. Syarat-Syarat Menjadi Saksi

Kesaksian merupakan hal yang penting dalam kehidupan, baik berhubungan dengan manusia maupun dengan Tuhan. Oleh sebab itu di dalam memberikan kesaksian disyaratkan memenuhi enam kriteria sebagai berikut:

1. Seorang saksi adalah orang yang telah baligh. Kesaksian seorang anak tidak dapat diterima, kecuali dalam kasus atau permasalahan yang berkaitan diantara anak-anak juga.
2. Seorang saksi haruslah berakal sehat. Kesaksian orang gila atau idiot tidak dapat diterima. Akan tetapi, Kesaksian orang yang tidak gila seutuhnya, maksudnya kadang sembuh dari gilanya, maka dapat diterima jika hal itu jika disampaikan saat ia dalam kondisi sembuh. Sebab, kesaksian seorang yang berakal sehat sama kedudukannya dengan orang yang tidak dalam keadaan gila.
3. Seorang saksi harus dapat berbicara. Kesaksian seorang yang bisu tidak dapat diterima, meskipun isyarat yang disampaikan bisa saja dipahami. Sebab, Kesaksian harus disandarkan pada keyakinan. Dan, kesaksian orang yang bisu atau orang yang tidak dapat berbicara hanya diperuntukkan pada masalah serta hukum yang berkaitan dengan dirinya

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *I'lamul Muwaqi'in (Panduan Hukum Islam)*, Pustaka Azam (Anggota IKAPI DKi), Jakarta Selatan, 200, h, 80-81.

secara langsung seperti pernikahan atau perceraian. Sebab, hal ini dianggap sebagai kondisi yang sangat mendesak. Akan tetapi, jika seorang yang bisu tersebut memberikan kesaksiannya melalui tulisan, maka bias saja diterima. Sebab, status atau kekuatan tulisan sama dengan pembicaraan.

4. Seorang saksi haruslah seorang yang muslim. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ath-thalaq ayat 2:

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ

Artinya:

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu (sesama muslim)”.

5. Seorang saksi harus dapat menghafal atau mengingat kejadian dengan baik. Tidak dapat diterima sebuah kesaksian yang diberikan oleh seseorang yang pelupa atau seseorang yang telah dikenal sering salah dan lalai. Sebab, dia tidak bisa dipercaya dengan apa yang diucapkan. Dan, ia tidak dapat dianggap benar dalam menyampaikan hal itu, karena kemungkinan saja ia salah berbicara. Sebab, hal itu tidak pernah terlepas dari seluruh manusia, yang memiliki sifat lupa.
6. Seorang saksi haruslah seorang yang memiliki sifat adil. Artinya menurut bahasa adalah seorang yang *istiqomah* (komitmen) yaitu dari kata adil itu sendiri. Adil adalah lawan kata dari palsu atau keji. Sedangkan, adil dalam

konteks syariah adalah memiliki nilai *istiqomah* dalam beragama.

Demikian pula dalam perkataan dan perbuatannya¹⁶.

Sedangkan menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri dalam bukunya *Minhajul Muslim* mengatakan syarat-syarat menjadi saksi adalah orang Islam, berakal, baligh, adil, dan bukan tertuduh. Adapun yang dimaksud dengan bukan tertuduh ialah orang-orang yang kesaksiannya tidak diterima, seperti kesaksian sebagian pokok nasab terhadap sebagian lainnya, atau kesaksian suami terhadap isteri dan sebaliknya, atau kesaksian seseorang yang bermaksud mengambil suatu manfaat untuk dirinya sendiri, atau menghindarkan suatu mudharat dari dirinya, atau kesaksian seorang musuh terhadap musuhnya¹⁷.

Selanjutnya, menurut pendapat Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini¹⁸, mengatakan syarat-syarat menjadi saksi saksi itu lima macam, yaitu:

1. Islam: Kesaksian orang kafir tidak diterima, *kafir dzimmi* maupun *kafir harbi*, sama saja ketika dia memberi kesaksian atas orang Islam ataupun atas orang kafir.
2. *Baligh*: dengan begitu tidak diterima kesaksian anak-anak meskipun sudah remaja (*Murahi*).

¹⁶ Saleh al-Fauzan, *Op, Cit*, h, 935.

¹⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Op. Cit*, h, 666.

¹⁸ Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Shaleh)*, Bina Iman, Surabaya, h, 575-576.

3. Berakal: Dengan demikian tidak diterima kesaksian orang gila, karena apabila perkataan anak-anak dan orang gila tidak mempengaruhi hak diri sendiri jika membuat pengaduan, apalagi pada hak orang lain.

Sedangkan anak-anak tidak tergolong orang laki-laki. Begitu pula anak-anak dan orang gila juga tidak termasuk orang yang diridhai untuk memberikan kesaksian.

4. Merdeka: Dengan begitu tidak diterima kesaksian hamba sahaya, budak ataupun budak *mudabbar*, *mukatab* ataupun *ummul-walad*. Percakapan ini ditujukan kepada orang-orang merdeka karena mereka pantas diperingati hak-haknya. Kata diantaramu juga ialah untuk mengeluarkan orang kafir, karena orang kafir dikeluarkan dengan firman Nya dua orang saksi yang adil. Dengan begitu dapat ditentukan firman Allah SWT tersebut untuk mengeluarkan hamba sahaya, dan karena kesaksian merupakan sifat kesempurnaan dan keutamaan dengan dalil kurang sempurnanya kesaksian wanita, maka sudah sewajibnya tidak memasukkan hamba sahaya dalam firman tersebut. Juga karena orang-orang merdeka kata-katanya berlaku terhadap orang lain yang dengan demikian merupakan kekuasaan (wilayah), sedangkan hamba sahaya tidak berhak terhadap kekuasaan (wilayah) itu.

5. Adil, Untuk mengetahui adil perlu mengetahui beberapa perkara yang dapat membedakan adil dan tidaknya. Adapun untuk menjadi adil dalam memberikan kesaksian harus mempunyai lima syarat:

1. Menjauhi segala dosa besar.
2. Tidak terus-menerus mengerjakan dosa kecil.
3. Baik hati.
4. Dapat dipercaya sewaktu marah.
5. Dan menjaga kehormatan orang yang ada disekitarnya.

BAB III

PENDAPAT *MUFASSIR* DAN ULAMA TENTANG KESAKSIAN

DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Kesaksian Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an ayat-ayat kesaksian itu berjumlah 87 ayat yang tersebar pada 40 surat.¹ Berdasarkan urutan suratnya, ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surat al-Baqarah (2) ayat 84, 140, 143, 204, 282, dan 283²:
 - Pada ayat 84 menjelaskan tentang kesaksian sebuah ikrar (perjanjian).
 - Ayat 140 menjelaskan tentang menyembunyikan kesaksian dari Allah SWT.
 - Ayat 143 menjelaskan tentang kesaksian atas perbuatan manusia.
 - Ayat 204 menjelaskan tentang kesaksian kepada Allah SWT atas kebenaran isi hati (manusia).
 - Ayat 282 dan 283 menjelaskan tentang kesaksian dalam masalah muamalah.

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahris li Alfazil Qur'an*, (Beirut: Darel Fikr, 1980), h, 477.

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Karya Toha Putera, dan untuk selanjutnya mengenai penjelasa ayat tidak disebutkan kutipannya.

2. Surat Ali ‘Imran (3) ayat 52, 53, 64, 81, 98, dan 99:

- Ayat 52 menjelaskan tentang kesaksian sekelompok kaum yang mengatakan mereka adalah orang-orang yang berserah diri.
- Ayat 53 menjelaskan tentang kesaksian keesaan Allah SWT.
- Ayat 64 menjelaskan tentang kesaksian orang-orang yang berserah diri kepada Allah SWT.
- Ayat 81 menjelaskan tentang kesaksian para Nabi.
- Ayat 98 menerangkan tentang kesaksian Allah SWT terhadap perbuatan manusia.
- Ayat 99 menjelaskankan tentang kesaksian Ahli Kitab yang menghalang-halangi orang-orang beriman agar menjadi bengkok.

3. Surat an-Nisa’ (4) ayat 6, 15, 33, 41, 79, 159, dan 166:

- Ayat 6 menjelaskan tentang kesaksian penyerahan harta anak yatim.
- Ayat 15 menjelaskan tentang mengadakan empat orang saksi terhadap perbuatan keji yang dilakukan oleh wanita.
- Ayat 33 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT terhadap segala sesuatu perbuatan.
- Ayat 41 menjelaskan tentang kesaksian Rasul dari tiap-tiap umat, dan mendatangkan Nabi Muhammad SAW sebagai saksi atas umatnya.
- Ayat 79 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT mengenai nikmat dan bencana yang diberikan kepada manusia.
- Ayat 159 menjelaskan tentang kesaksian Nabi Isa AS kepada Ahli Kitab.

- Ayat 166 menjelaskan tentang kesaksian para Malaikat mengenai turunnya al-Qur'an.

4. Surat al-Maidah (5) ayat 8, 44, 83, 106, 108, 111, 113, dan 117:

- Ayat 8 menjelaskan tentang kesaksian orang-orang beriman harus berlaku adil.
- Ayat 44 menjelaskan tentang kesaksian mengenai pemeliharaan kitab-kitab Allah SWT.
- Ayat 83 menjelaskan tentang saksi atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad SAW.
- Ayat 106 menjelaskan tentang kesaksian masalah wasiat.
- Ayat 108 menjelaskan tentang kesaksian yang sebenarnya tanpa ada kebohongan.
- Ayat 111 menjelaskan tentang kesaksian Nabi Isa AS terhadap kaumnya.
- Ayat 113 menjelaskan tentang kesaksian terhadap suatu hidangan.
- Ayat 117 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT terhadap segala sesuatu perbuatan.

5. Surat al-An'am (6) ayat 19, 144, dan 150:

- Ayat 19 menjelaskan tentang persaksian yang kuat di hadapan Allah SWT.
- Ayat 144 menjelaskan tentang menyaksikan Allah SWT dalam menetapkan keharaman dua ekor binatang.

- Ayat 150 menjelaskan tentang mempersaksikan bahwa Allah SWT telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.

6. Surat al-A'raaf (7) ayat 172:

- Ayat 172 menjelaskan tentang kesaksian terhadap jiwa manusia.

7. Surat at-Taubah (9) ayat 107:

- Ayat 10 menjelaskan tentang Allah SWT menjadi saksi terhadap orang-orang pendusta (dalam sumpahnya).

8. Surat Yunus (10) ayat 29, 46, dan 61:

- Ayat 29 menjelaskan tentang Allah SWT menjadi saksi atas mereka-mereka yang menyembah berhala.
- Ayat 46 menjelaskan tentang Allah SWT menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.
- Ayat 61 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT terhadap segala perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah SWT.

9. Surat Hud (11) ayat 17,18, dan 54:

- Ayat 17 menjelaskan tentang seorang saksi (Muhammad SAW) mengenai kebenaran wahyu.
- Ayat 18 menjelaskan tentang kesaksian para saksi yang menyebutkan orang-orang yang telah berdusta terhadap tuhan mereka.
- Ayat 54 menjelaskan tentang kesaksian hud kepada Allah SWT dan berlepas diri dari persekutuan.

10. Surat Yusuf (12) ayat 26, dan 81:

- Ayat 26 menjelaskan tentang seorang saksi yang memberikan kesaksiannya mengenai peristiwa yang menimpa Nabi Nuh AS.
- Ayat 81 menjelaskan tentang kesaksian dalam peristiwa pencurian.

11. Surat ar-Ra'du (13) ayat 43:

- Ayat 43 menjelaskan tentang Kesaksian ulama-ulama Ahli kitab yang memeluk agama Islam.

12. Surat an-Nahl (16) ayat 84, dan 89:

- Ayat 84 menjelaskan tentang tiap-tiap Rasul akan menjadi saksi atas umatnya di hari kiamat.
- Ayat 89 menjelaskan tentang di hari kiamat nanti kita akan menjadi saksi terhadap kita sendiri, dan Nabi Muhammad SAW menjadi saksi atas seluruh umat manusia.

13. Surat al-Isra' (17) ayat 96:

- Ayat 96 menjelaskan tentang Allah SWt menjadi saksi terhadap keingkaran orang-orang kafir.

14. Surat al-Kahfi (18) ayat 51:

- Ayat 51 menjelaskan tentang Allah SWT tidak menghadirkan iblis dan anak cucunya untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi.

15. Surat al-Anbiya' (21) ayat 56, dan 61:

- Ayat 56 menjelaskan tentang kesaksian Nabi Ibrahim AS mengenai proses penciptaan langit dan bumi.
- Ayat 61 menjelaskan tentang kesaksian terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa nabi.

16. Surat al-Hajji (22) ayat 17,28, dan 78:

- Ayat 17 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT terhadap segala sesuatu dan akan memberikan pertolongan di akhirat kelak.
- Ayat 28 menjelaskan tentang kesaksian para jamaah haji mengenai hari raya Idul Adha dan hari *tasyriq*.
- Ayat 78 menjelaskan tentang supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.

17. Surat an-Nur (24) ayat 2, 4, 6, 13, dan 24:

- Ayat 2 menjelaskan tentang pelaksanaan hukum zina dan disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.
- Ayat 4 menjelaskan tentang menghadirkan empat orang saksi terhadap orang-orang yang menfitnah dan menuduh perempuan baik-baik berbuat zina.
- Ayat 6 menjelaskan tentang kesaksian terhadap isteri-isteri yang pberbuat zina.

- Ayat 13 menjelaskan tentang orang-orang yang tidak mendatangkan empat orang saksi terhadap berita kebohongan, maka Allah SWT mengolongkan mereka itu adalah orang-orang yang dusta.
- Ayat 24 menjelaskan tentang kesaksian para organ tubuh terhadap semua pekerjaan yang dilakukan ketika hidup di dunia.

18. Surat al-Furqan (25) ayat 72:

- Ayat 72 menjelaskan tentang persaksian palsu.

19. Surat an-Naml (27) ayat 49:

- Ayat 49 menjelaskan tentang menyaksikan kematian sebuah keluarga.

20. Surat al-Qashash (28) ayat 44, dan 75:

- Ayat 44 menjelaskan tentang kisah Nabi Musa AS menerima Taurat hanya diketahui oleh Nabi Muhammad SAW dengan wahyu dan tidak menyaksikannya.

21. Surat al-Ankabut (29) ayat 52:

- Ayat 52 menjelaskan tentang Allah SWT menjadi saksi antarku dan antaramu (cara berdebat dengan orang-orang yang bukan Islam).

22. Surat al-Ahzab (33) ayat 45, dan 55:

- Ayat 45 menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW diutus untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.
- Ayat 55 menjelaskan tentang Allah SWT menyaksikan segala sesuatu.

23. Surat Yaasin (36) ayat 65:

- Ayat 65 menjelaskan tentang kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

24. Surat as-Shaffaat (37) ayat 150:

- Ayat 150 menjelaskan tentang Allah SWT menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksiakannya.

25. Surat az-Zumar (39) ayat 69:

- Ayat 69 menjelaskan tentang hari kiamat yang didatangkan para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan diantara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dirugikan.

26. Surat al-Mu'min (40) ayat 51:

- Ayat 51 menjelaskan tentang Allah SWT menolong Rasul-Rasulnya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi dihari kiamat.

27. Surat *Haamiim as-Sajadah/Fus-Shilat* (41) ayat 20, 21, 22, dan 33:

- Ayat 20 menjelaskan tentang kesaksian anggota tubuh mereka seperti pendengaran, penglihatan dan kulit mereka ketika sampai di neraka, terhadap apa yang mereka kerjakan.
- Ayat 21 menjelaskan tentang tanya jawab manusia dengan kulitnya (maksudnya kulit mereka menjadi saksi terhadap perbuatan mereka sendiri).

- Ayat 22 menjelaskan tentang manusia tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka.
- Ayat 33 menjelaskan tentang al-Qur'anul karim sebagai petunjuk dan penawar.

28. Surat az-Zukhruf (43) ayat 19:

- Ayat 19 menjelaskan tentang kesaksian penciptaan para malaikat-malaikat Allah SWT dan kelak akan dituliskan persaksiannya itu serta akan dimintai pertanggung jawabannya.

29. Surat al-Ahqaf (46) ayat 8, dan 10:

- Ayat 8 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT mengenai kebenaran al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- Ayat 10 menjelaskan tentang kesaksian dari bani Israel yang mengakui kebenaran al-Qur'an dan akhirnya beriman kepada Allah SWT.

30. Surat al-Fath (48) ayat 28:

- Ayat 28 menjelaskan tentang Allah SWT menjadi saksi atas kebenaran agama Islam.

31. Surat Qaaf (50) ayat 21, dan 37:

- Ayat 21 menjelaskan tentang kesaksian malaikat terhadap gerak-gerik manusia dan amal perbuatannya sudah dicatat oleh malaikat.

- Ayat 37 menjelaskan tentang kesaksian ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari hari kiamat.

32. Surat al-Hadid (57) ayat 19:

- Ayat 19 menjelaskan tentang kesaksian orang-orang *shiddiqien*.

33. Surat al-Mujadalah (58) ayat 6:

- Ayat 6 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT terhadap segala amal perbuatan umat manusia.

34. Surat al-Hasyr (59) ayat 11:

- Ayat 11 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT terhadap orang-orang munafik dan mereka itu termasuk orang-orang yang pendusta.

35. Surat al-Munafiqun (63) ayat 1:

- Ayat 1 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT terhadap mereka yang berbuat dusta dan digolongkan kepada orang-orang munafik.

36. Surat at-Thalaq (65) ayat 2:

- Ayat 2 menjelaskan tentang mengadakan dua orang saksi dalam permasalahan *thalaq* dan *iddah*.

37. Surat al-Muzammil (73) ayat 15:

- Ayat 15 menjelaskan tentang Allah SWT mengutus seorang Rasulullah SAW kepada kaum kafir sebagai saksi terhadap mereka.

38. Surat al-Muthaffifin (83) ayat 21:

- Ayat 21 menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang berbakti kepada Allah SWT pada hari kiamat dan disaksikan oleh para malaikat-malaikat-Nya.

39. Surat al-Buruj (85) ayat 3, 7, dan 9:

- Ayat 3 menjelaskan tentang kesaksian orang-orang yang menentang Nabi Muhammad SAW akan mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami umat-umat dahulu yang menentang Rasul-Rasul mereka.
- Ayat 7 menjelaskan tentang menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.
- Dan ayat 9 menjelaskan tentang kesaksian Allah SWT atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

40. Surat al-Adiyat (100) ayat 7:

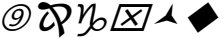



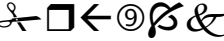

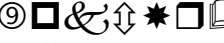


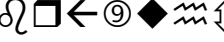
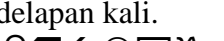
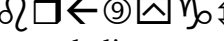
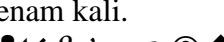

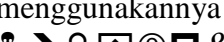
- Ayat 7 menjelaskan tentang manusia itu akan menyaksikan sendiri atas keingkaraannya.

B. Term-Term Kesaksian Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah dipaparkan pada sebelumnya, terlihat jelas bahwa di dalam al-Qur'an kesaksian disebut dengan "*Syahida*". Kata "*Syahida*" digunakan untuk menerangkan beberapa keadaan atau konteks yang cukup berbeda, dengan kata lain ia tidak terfokus kepada satu tema saja. Namun, diantara sekian banyak penggunaannya, sebagian besar merujuk kepada manusia sebagai pelakunya.

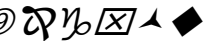
Dari segi bentuk kata-katanya, *Syahida* yang ada di dalam al-Qur'an ada yang ditemui dalam bentuk *isim* ada dalam bentuk *Fi'il*, ada yang *mufrad* dan ada pula yang *Jama'*. Hal ini tentu saja sesuai dengan susunan kalimat yang senada dengan norma dan kaidah-kaidah Bahasa Arab.

Adapun bentuk-bentuk itu adalah:

- a)  *Syahida*, al-Qur'an menggunakannya enam kali.
- b)  *Syahid'tum*, al-Qur'an menggunakannya satu kali.
- c)  *Syahid'na*, al-Qur'an menggunakannya empat kali.
- d)  *Syahidu*, al-Qur'an menggunakannya enam kali.
- e)  *Asyhadu*, al-Qur'an menggunakannya tiga kali.
- f)  *Tasyhadu*, al-Qur'an menggunakannya empat kali.
- g)  *Tasyhaduna*, al-Qur'an menggunakannya delapan kali.
- h)  *Yasyhaduna*, al-Qur'an menggunakannya enam kali.
- i)  *Asyhadattuhum*, al-Qur'an menggunakannya satu kali.
- j)  *Asyhadahum*, al-Qur'an menggunakannya satu kali.
- k)  *Yusyhidu*, al-Qur'an menggunakannya satu kali.
- l)  *Syahidan*, al-Qur'an menggunakannya tujuh kali.
- m)  *Syahidiina*, al-Qur'an menggunakannya delapan kali.
- n)  *Syahidaiini*, al-Qur'an menggunakannya satu kali.
- o)  *Syuhudun*, al-Qur'an menggunakannya empat kali.

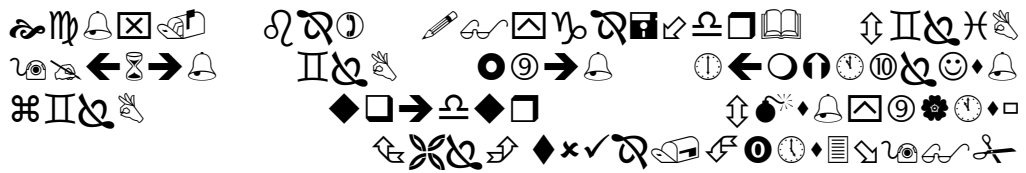
Term atau kata-kata *Syahida* dengan semua bentuk jadiannya di atas

umumnya dimaknai dengan kata “*saksi*” sebagai berikut:

- a).  : Yang terdapat di dalam surat Yusuf (12) ayat 26


sebagai berikut:

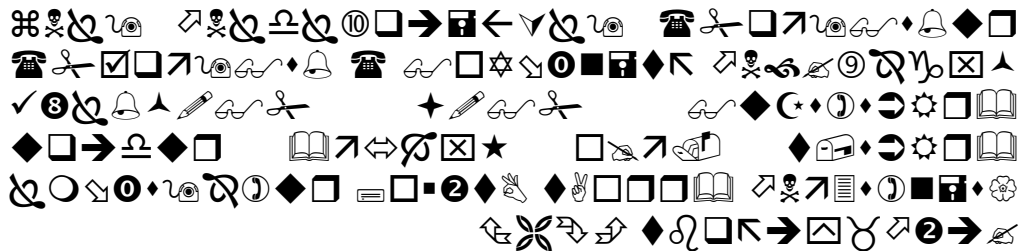
             



Artinya


“Yusuf berkata: “Dia menggodaiku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”. Dan **seorang saksi** dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: Jika baju gemisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta”.

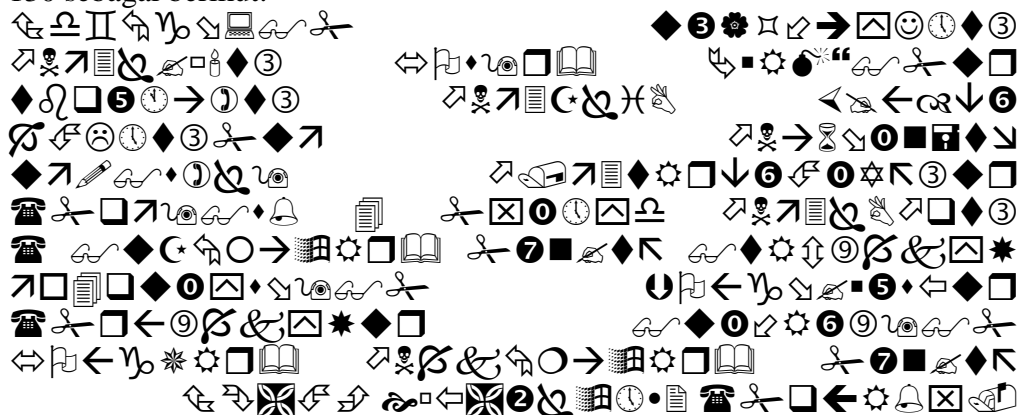
b).  : yang terdapat di dalam surat Fushshilat (41) ayat 21 sebagai berikut:



Artinya

“ Dan mereka berkata kepada kulit mereka: “Mengapa kamu menjadi **saksi** terhadap kami? Kulit mereka menjawab: “Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan”.

c).  : yang terdapat di dalam surat al-An'am (6) ayat 130 sebagai berikut:

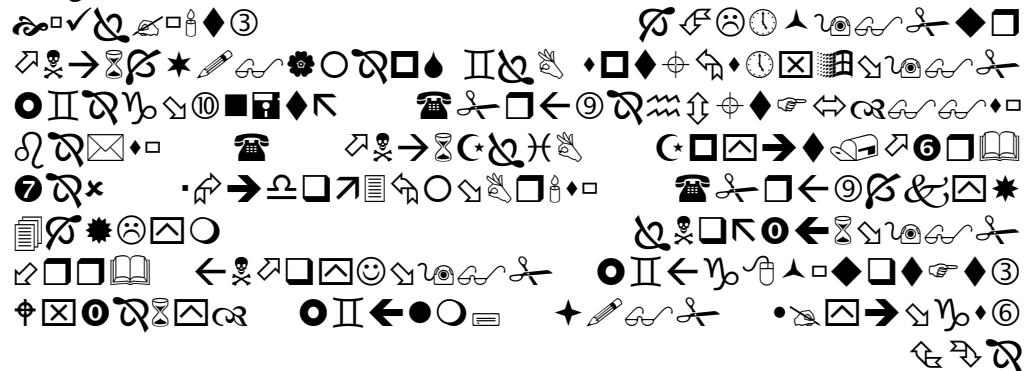


Artinya

“ Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-

Ku dan member peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: “**Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri**”, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang yang kafir”.

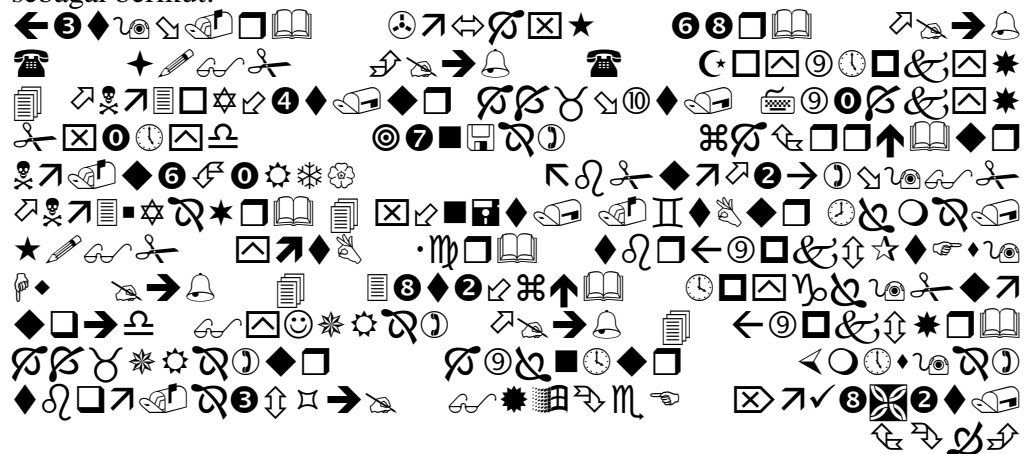
d). ✂◻←⑨♢&◻★: yang terdapat di dalam surat an-Nisaa’ (4) ayat 15 sebagai berikut:



Artinya

“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya), kemudian apabila mereka telah memberi **persaksian**, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya.”

e). ⑨◻&↕★◻◻ : yang terdapat di dalam surat al-An’am (6) ayat 19 sebagai berikut:



Artinya

“Katakanlah: “Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah: “Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur’an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang al-Qur’an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? Katakanlah: “**Aku tidak mengakui**”. Katakanlah: “Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang



Artinya :

*“Mereka berkata: “kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tentram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang **menyaksikan** hidangan itu”.*

o). ⑩ □ ↙ & → * : yang terdapat di dalam surat al-Buruj (85) ayat 7 sebagai berikut:



Artinya :

*“Sedang mereka **menyaksikan** apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman”.*

Berdasarkan term-term diatas, makin semakin jelas terbukti bahwa kata “Syahida” yang terdapat di dalam al-Qur’an kebanyakan bermakna saksi, hanya saja berubah kata-kata karena dimasuki oleh imbuhan dan akhiran.

C. Kesaksian Menurut Mufasssir

Menurut Syaikh Ahmad Musthafa al-Faran didalam buku Tafsir Imam asy-Syafi’I dijelaskan bahwa saksi dalam hutang-piutang termasuk di dalamnya adalah persaksian perempuan. Hutang adalah meminjam harta dari orang yang dipersaksikan. Letak perbedaan antara hukum persaksian hutang-piutang dengan persaksian transaksi lainnya adalah dalam transaksi hutang piutang setiap saksi harus memperhatikan pihak yang dipersaksikan, karena piutang tidak dapat diambil dari pemberi hutang hanya karena adanya persaksian. Akibat persaksian tersebut adalah hak selain materi. Laki-laki yang menjadi saksi tidak berhak atas hutang piutang, namun dia berhak atas hal-hal non materi, seperti wasiat, perwalian, *qishas*, hukuman dan sejenisnya.

Dalam semua perkara itu hanya laki-laki yang di perbolehkan menjadi saksi dan perempuan sama sekali tidak diperbolehkan menjadi saksi³.

Dalam transaksi hutang piutang, saksi hanya melihat proses penyerahan uang (barang) dari pemberi hutang kepada pengutang, sehingga diperbolehkan persaksian perempuan bersama laki-laki, karena itulah alasan utama Allah SWT membolehkan perempuan menjadi saksi (dalam transaksi hutang-piutang). Selama tidak menyimpang dari firman Allah SWT ini boleh dilakukan analogi, yang tidak diperbolehkan dalam perkara lainya⁴.

Menurut Imam Syafi'I, kesaksian perempuan hanya diperbolehkan jika bersama dengan laki-laki. Selain itu, perempuan baru dapat menjadi saksi jika mereka berjumlah dua orang atau lebih. Karena Allah SWT tidak pernah menyebutkan jumlah mereka lebih sedikit dari pada dua orang. Allah SWT juga memperbolehkan perempuan untuk menjadi saksi hanya jika dilakukan bersama seorang laki-laki⁵.

Pada surat Al-Baqarah ayat 282 meliputi petunjuk Allah SWT kepada hamba-hamba Nya dalam muamalah di antara mereka yaitu pemeliharaan hak-hak mereka dengan cara-cara yang bermamfaat dan kemaslahatan yang tidak ada ahli-ahli fakir mampu memberikan sarannya yang lebih baik dan lebih sempurna darinya, karena di dalamnya banyak sekali faedah-faedah.

Bolehnya muamalah dalam bentuk hutang piutang baik berupa hutang-hutang salam (suatu model muamalah perdagangan) atau pembelian yang

³ Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam asy-syafi'I*, PT. Niaga Swadaya, Jakarta, 2008, h, 504.

⁴ *Ibid*,h, 504.

⁵ *Ibid*,h, 505.

harganya ditangguhkan, semua itu boleh dilakukan. Karena Allah SWT telah mengabarkannya tentang kaum mukminin, dan apapun yang Allah SWT kabarkan tentang kaum mukminin maka sesungguhnya hal itu termasuk konsekuensi keimanan dan telah ditetapkan juga hal itu oleh Allah SWT.⁶

Apabila dalam bermuamalah itu tidak secara tunai (hutang), maka Allah SWT memerintahkan untuk mencatat hutang–piutang itu. Perkara satu ini terkadang menjadi wajib yaitu apabila wajib memelihara hak seperti milik seorang hamba yang wajib atasnya perwalian contohnya harta anak yatim, wakaf, perwakilan amanah, dan hendaklah persoalan itu dipersaksikan dua orang saksi laki-laki, jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.⁷

Kesaksian dua orang perempuan itu sebanding dengan satu laki-laki dalam hak-hak duniawi. Adapun dalam perkara-perkara agama seperti periwayatan dan fatwa maka seorang wanita satu derajat (sama dengan laki-laki). Perbedaan itu sangatlah jelas sekali.⁸

Sekiranya seorang saksi bila melupakan kesaksiannya namun saksi yang lainnya mengingatkannya lalu dia teringat kembali, maka kelupaan itu tidaklah mengapa bila dapat dihindarkan dengan adanya pengingatan tersebut. Yang lebih baik lagi bila seorang saksi itu lupa kemudian dia bisa mengingat

⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Op, Cit*, h, 443.

⁷ *Ibid*, h, 444.

⁸ *Ibid*, h, 447.

kembali tanpa diingatkan oleh saksi lainnya, karena sesungguhnya kesaksian itu intinya adalah keyakinan dan ilmu.⁹

Kesaksian itu harus dengan dasar ilmu dan keyakinan dan bukan keraguan. Maka ketika terjadi keraguan pada seorang saksi dalam kesaksiannya walaupun dengan dugaan terkuatnya, tidaklah halal baginya untuk bersaksi kecuali dengan apa yang ia ketahui dengan yakin.¹⁰

Petunjuk untuk mengadakan saksi dalam jual beli dalam hal hutang piutang, maka hukumnya adalah hukum penulisan yang telah ditetapkan didalam al-Qur'an. Karena penulisan itu adalah penulisan kesaksian. Apabila jual beli itu adalah jual beli tunai, maka selayaknya ada saksi padanya dan tidak berdosa bila meninggalkan penulisan karena banyaknya dan adanya kesulitan untuk menulis (semua kasus yang ada).¹¹

Dalam memberikan kesaksian itu hendaklah dua orang yang telah baligh lagi merdeka, yang terdiri dari dua orang laki, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, alasan perbedaan jumlah saksi antara laki-laki dan perempuan adalah, karena perempuan lemah ingatannya dalam mengingat suatu peristiwa, jadi perempuan itu dalam memberikan kesaksian ada 2 orang supaya perempuan disampingnya dapat mengingat kanya apabila lupa.¹²

Rahasia disyari'atkan dua perempuan dan seorang laki-laki sebagai saksi karena dikhawatirkan salah satunya lupa atau salah, lantaran

⁹ *Ibid*, h, 448 .

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ *Ibid*, h, 446.

¹² Imam Jamaluddin al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1997, h, 161.

perhatiannya yang kurang terhadap masalah yang dihadapi, maka salah seorang dari mereka mengingatkan temannya. Dengan demikian, kesaksian yang satu melengkapi kesaksian lainnya.¹³ Kesimpulannya, karena dikhawatirkan salah seorang perempuan saksi itu akan lupa atau berlaku salah, di samping tidak mengingatkan peristiwa yang sebenarnya, maka dibutuhkan kedua orang perempuan dalam kesaksian ini. Sebab, bila yang seorang lupa, maka yang lainnya bisa mengingatkannya, dan melengkapi kesaksiannya.¹⁴

Disamping itu, bagi hakim, ketika menginterogasi salah seorang dari keduanya, mereka harus disaksikan oleh lainnya, begitu seterusnya. Namun, banyak sekali kalangan hakim yang tidak mengetahui cara sebenarnya dalam melaksanakan apa yang harus ia perbuat.¹⁵

Akan halnya apabila saksi tersebut terdiri dari dua orang lelaki, maka kedua kesaksiannya dipisahkan. Apabila yang seorang kurang jelas dalam memberikan kesaksian, maka kesaksiannya itu batal, dan tidak dianggap. Dan kesaksian seorang lagi tidaklah cukup, dan tidak bisa dijadikan sebagai pegangan, meski perkara yang benar dapat dijelaskan.¹⁶

Kajian ini menjelaskan mengenai rahasia disyariatkan berbilangnya jumlah saksi perempuan dalam syariat agama. Sebab, menurut kebiasaan wanita, biasanya tidak melibatkan diri dalam urusan yang berkaitan dengan

¹³ Ahmad Mustapa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, PT. karya Toha putera, Semarang, 1992, h, 128.

¹⁴ *Ibid*, h, 128.

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ *Ibid*, h, 129.

harta benda dan yang lainnya yang masuk dalam lingkup muamalah transaksi, sehingga ingatan mereka tampak lemah dalam menengani masalah ini.¹⁷

Berbeda halnya dengan berbagai masalah yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Ingatan mereka terhadap masalah terakhir ini boleh dibilang lebih kuat dibanding perhatian laki-laki. Sebab, secara fitrah manusia akan selalu mengingat hal-hal yang berkaitan dengan urusannya, dan kesibukan perempuan zaman sekarang bukan berarti merubah prinsip dari ketetapan hukum ini, maka bilangannya sangat sedikit untuk setiap generasi.¹⁸

Kelupaan dan kekeliruan yang terjadi pada perempuan itu banyak sebabnya, kadang-kadang karena minimnya pengetahuan perempuan itu terhadap pokok masalah dalam transaksi itu, yang menjadikannya tidak dapat meliputi segala persoalan yang halus-halus dan lembut, sehingga, ia tidak dapat memberikan kesaksian dengan jelas dan rinci ketika diperlukan.¹⁹

Karena itu, diperlukanlah orang lain untuk saling membantu dengannya guna mengingat hal-hal yang rumit itu. Kadang-kadang juga disebabkan oleh tabiat perempuan yang lebih emosional karena tugas keibuan secara biologis itu tentu memerlukan rasa kejiwaan. Dalam hal ini seorang perempuan memang harus sensitive dan emosional, supaya dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan cepat dan penuh semangat, tidak menunggu pemikiran yang berproses dulu.²⁰

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sayyid Quthb, *Op, Cit*, h, 298.

²⁰ *Ibid.*

Sedangkan mendatangi panggilan untuk menjadi saksi merupakan kewajiban karena kesaksian merupakan sarana untuk menegakkan keadilan dan merealisasikan hak, Allah SWT mewajibkan supaya para saksi itu memberikan keterangan dengan rela hati dan penuh kesadaran, tanpa merasa terpaksa, dengan tidak mengutamakan yang satu atas lainnya dari kedua pihak yang bertransaksi itu, bila mereka dipanggil oleh keduanya atau salah satunya.²¹

Dan para saksi janganlah menyembunyikan kesaksiaannya. Barang siapa yang menyembunyikan kesaksiaannya dan memberikan kesaksian palsu maka berdosa hatinya karena Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

D. Kesaksian Menurut Para Ulama

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Ayadi bin Abdullah dari Zaid Ibnu Aslam dari Muhammad bin Ja'par dari Sayyid bin Abi Maryam, Nabi Muhammad SAW bersabda:

أليس شهادة المرأة مثل نصف شهادة الرجل قلن بلى قال فذلك من
نقصان عقلها

“Bukankah kesaksian seorang wanita itu setengah dari kesaksian seorang laki-laki?” Para sahabat wanita menjawab: “ya.” Yang demikian itu karena (wanita) kekurangan pada akal nya”. (HR. Bukhari)

²¹ *Ibid.*

²² Bachtiar Husin, *Adz- Dzikraa (Terjemah dan Tafsir al-Qur'an Dalam Huruf Arab dan latin Juz 1-5)*, Angkasa (Anggota IKAPI), Bandung, 2002, h, 197.

Ibnu Mundzir mengatakan: “Para ulama telah sepakat berpendapat sama dengan berpegang pada lahiriyah ayat diatas, dimana mereka memperbolehkan kesaksian wanita bersama orang laki-laki. Dan jumhur ulama mengkhususkan kesaksian itu dalam hal hutang dan harta benda. Mereka mengatakan: “Tidak diperbolehkan kesaksian dua orang wanita bersama laki-laki dalam hal *hudud* dan *qishash*.²³

Tetapi mereka masih berbeda pendapat mengenai kesaksian dalam nikah, perceraian, keturunan, dan perwalian. Dalam hal ini jumhur ulama tidak membolehkannya, tetapi para ulama Kufah membolehkannya.

Selanjutnya Ibnu Mundzir mengatakan, mereka sepakat menerima kesaksian dua orang perempuan saja atas perkara-perkara yang tidak dapat diketahui oleh orang laki-laki, misalnya perkara haid, proses kelahiran, dan aib-aib perempuan. Tetapi mereka masih berbeda pendapat mengenai kesaksian dalam hal penyusuan.²⁴

Sedangkan perbedaan pendapat mengenai kesaksian dua orang perempuan dalam hal nikah, perceraian keturunan, dan proses kelahiran terdapat beberapa pandangan. Orang yang mengaitkannya dengan harta benda adalah karena dalam kesemuanya itu terdapat mahar, nafkah dan lain-lainnya yang semisal dengannya. Dan orang yang mengaitkannya dengan hudud,

²³ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Al-Jamik’ Fii Fiqhi An-Nisaa’ (Fiqh Wanita)*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2007, h, 604.

²⁴ *Ibid*, h, 605.

beralasan karena kesemuannya itu merupakan jalan yang dihalalkan atau diharamkannya kemaluan (hubungan badan).²⁵

Selain itu mereka juga berbeda pendapat tentang hal-hal yang tidak biasa diketahui kaum laki-laki, apakah kesaksian seorang perempuan saja dalam hal tersebut dapat diterima atau tidak? Menurut jumhur ulama, dalam hal itu harus dihadirkan empat orang wanita, sementara menurut Imam Malik dan Ibnu Abi Laila, kesaksian itu cukup diberikan oleh dua orang wanita saja. Sedangkan menurut al-Sya'abi, Tsauri dan penganut Mazhab Hanafi, bahwa kesaksian yang diberikan seorang perempuan saja dapat diterima.²⁶

Maksud dari Sabda Rasulullah SAW, *“Bukankah kesaksian seorang perempuan itu setengah dari kesaksian seorang laki-laki?”* Menurut al-Muhallab, bahwa dari hadis tersebut dapat diambil kesimpulan adanya pengutamaan antara kesaksian-kesaksian yang berdasarkan pada standar akal dan keakuratan. Selanjutnya Dia mengatakan: “Dalam surat al-Baqarah ayat 282 terdapat pengertian bahwa seorang saksi jika lupa dalam memberikan kesaksiannya, lalu diingatkan oleh temannya, maka dia boleh memberikan kesaksian tersebut.”²⁷

Sebuah kisah yang diceritakan Imam Syafi’I yang bersumber dari ibunya, dimana dia (ibunya) bersama seorang perempuan lain pernah memberikan kesaksian di hadapan seorang Hakim Mekkah. Kemudian hakim tersebut hendak memisahkan keduanya sebagai bentuk ujian baginya. Lalu ibunya Imam Syafi’I berkata, Anda tidak berhak melakukan hal itu, karena

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Allah Ta'ala berfirman, “*Supaya jika seseorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya*”.²⁸

Berbicara tentang persaksian dalam muamalah, al-Quran menyebutkan sebagai berikut: Apabila kamu melakukan hutang piutang tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki diantara kalian .

Jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan. dari saksi-saksi yang kamu ridhoi, supaya jika yang seorang lupa, maka seseorang yang lagi dapat mengingatkannya. (QS al-Baqarah [2]: 282.)

Ayat tersebut satu saja dipahami dalam konteks apa ia turun, bagaimana situasi sosio historis yang melingkupi ketika ayat itu turun. Para ulama klasik umumnya memang cenderung memahami secara tekstual, dan kurang berani melakukan terobosan baru untuk menafsirkan secara lebih kontekstual.

Dalam hal ini Fazlur Rahman, nampaknya salah seorang yang berani mengartikan berbeda dengan mengatakan bahwa: kesaksian perempuan dianggap kurang bernilai dibanding laki-laki, tergantung dari apakah si perempuan tersebut memiliki daya ingatan yang lemah terhadap finansial atau tidak. Jika perempuan tersebut memiliki pengetahuan tentang masalah transaksi keuangan, maka tak ada salahnya jika ia juga membuktikan

²⁸ *Ibid*, h, 605.

kemampuannya kepada masyarakat, bahwa ia juga mampu sejajar dengan laki-laki.

Pemahaman ayat tersebut sesungguhnya sangat sosiologis. Karena pada waktu itu, umumnya perempuan mudah dipaksa, jika saksi yang dihadirkan hanya seorang perempuan, maka ia akan menjadi sasaran empuk kaum laki-laki tertentu yang ingin memaksanya agar memberi kesaksian palsu. Berbeda jika ada dua perempuan, mereka bisa saling mendukung, saling mengingatkan satu sama lain. Kesatuan tunggal yang terdiri dari dua perempuan dengan fungsi berbeda, tidak hanya menyebabkan si individu perempuan menjadi berharga, tetapi juga dapat membentuk benteng kesatuan guna menghadapi saksi yang lain.

Jadi, dengan kata lain adanya persaksian dua perempuan yang seakan-akan disetarakan dengan satu laki-laki lebih disebabkan oleh adanya hambatan sosial pada waktu turunnya ayat, yaitu tidak adanya pengalaman bagi perempuan untuk masalah transaksi pada muamalah. Di samping itu, seringkali terjadi pemaksaan terhadap perempuan, dalam saat yang bersamaan sesungguhnya al-Quran tetap memandang perempuan sebagai saksi yang potensial.

Implikasi teoritis dari pemikiran tersebut adalah bahwa ketika kondisi zaman sudah berubah, dimana perempuan telah mendapatkan kesempatan pengalaman yang cukup dalam persoalan transaksi atau muamalah, apalagi hal itu memang sudah menjadi provesinya, maka perempuan dapat menjadi saksi secara sebanding dengan laki-laki. Jadi, persoalannya bukan pada jenis

kelaminnya apakah laki-laki atau perempuan, melainkan pada kredibilitas dan kapabilitas ketika disertai untuk menjadi saksi.

Kembali kepada ayat (2:282), maka dapat kita pahami bahwa ayat tersebut berkaitan dengan transaksi hutang-piutang. Pada saat itu, karena adanya pembatasan peran dalam wilayah domestik, kaum perempuan tidak berpengalaman dan terbiasa dengan urusan hutang piutang. Dengan demikian wajar jika kemudian kaum perempuan dianggap lemah daya ingatnya untuk menjadi saksi dalam masalah-masalah yang tidak biasa ditanganinya. Oleh karena itu, disyaratkan kesaksian dua orang perempuan, sehingga jika satu di antara keduanya lupa maka yang lain akan mengingatkannya.²⁹

²⁹ www.uin-suka.info/ejurnal Powered by Joomla! Generated.com.

BAB IV

ANALISA

A. Latar Belakang Turunnya Ayat 282

Surat al-Baqarah(2) ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَلَا تَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berhutang piutang tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah SWT mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah SWT Tuhanya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang (diantara mu), jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah SWT dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan, (Tulislah Mu’amalah itu),

kecuali mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian). Maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah SWT, Allah menganjarmu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”⁷⁸.

Ayat diatas merupakan ayat al-Qur'an yang paling panjang dalam kitab suci alQur'an. Adapun *Asbabun Nuzul* ayat di atas adalah, pada waktu Nabi Muhammad SAW datang ke Madinah untuk pertama kali, orang-orang penduduk asli biasanya menyewakan kebunnya dalam waktu satu, dua atau tiga tahun. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat 282 sebagai perintah apabila mereka hutang-piutang maupun mu'amalah dalam jangka waktu tertentu hendaklah ditulis perjanjian dan mendatangkan saksi. Hal mana untuk menjaga terjadinya sengketa pada waktu-waktu yang akan datang.⁷⁹

B. Pemahaman Ulama Dan *Mufassir* Mengenai Kesaksian Perempuan

Dalam Surat al-Baqarah ayat 282

B.1. Pendapat *Mufassir* Klasik

Menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam Tafsir Ibnu Katsir, Para saksi tidak boleh menolak apabila dipanggil untuk menjadi saksi kondisi pada suatu kejadian, dan para saksi itu juga harus bersifat adil serta tidak boleh

⁷⁸ (Al-Baqarah/2:282) Al-Sya'râwî menafsirkan ayat ini bahwa: “Allah menegaskan di surat terpanjang dalam al-Qur'an perihal persaksian dalam utang-piutang dengan dua orang laki-laki, ketika tidak ditemukan dua orang saksi laki-laki, Allah telah menentukan sebagai gantinya satu laki-laki dan dua perempuan.

⁷⁹ Audjab Mahali, *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman al-Qur'an)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002, h, 134.

menutupi kesaksian. Dan persoalan kesaksian seorang laki-laki diseimbangkan dengan kesaksian dua orang perempuan maksudnya adalah apabila saksi perempuan yang satu khilaf/lupa maka yang saksi yang satunya mengingatkannya.⁸⁰

Abi Jakpar Muhammad bin Jarir at-Thobari mengatakan apabila melakukan jual beli tidak secara tunai (hutang piutang) maka hendaklah dituliskan dan dipersaksikan oleh dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan yang disukai untuk menjadi saksi, dan beliau tidak membahas alasan diseimbangkannya kesaksian satu orang laki-laki dengan kesaksian dua orang perempuan.⁸¹

Imam Muhammad ar-Razi Fachruddin bin al-a'lamah Diauddin Umar (Fakhrur ar-Razi) juga mengatakan syarat persaksian bisa diterima, yaitu:

1. Merdeka
2. Baligh
3. Muslim
4. Adil
5. Mempunyai pengetahuan terhadap apa yang disaksikan
6. Tidak mengambil keuntungan dari kesaksian tersebut
7. Tidak memudharatkan kepada dirinya sendiri
8. Tidak termasuk orang yang banyak kesalahan
9. Terpelihara harga dirinya

⁸⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Op, Cit*, h, 467.

⁸¹ Abi Jakpar Muhammad bin Jarir at-Thobari, *Tafsir at-Thobari*, Darus Salam, Libanon, h, 1620.

10. Tidak ada antara orang yang bersaksi dan disaksikan itu permusuhan.⁸²

Menurut Abu Bakar ar-Rozi al-Jashos: Alasan diwajibkan saksi itu dua orang karna satu orang saksi dengan yang disaksikan itu dihitung satu orang, dan sekiranya yang jadi saksi itu tidak bisa ditemukan dua orang laki-laki maka boleh saksi itu satu orang laki-laki dan ditambah dua orang perempuan⁸³.

Selanjutnya al-Jashos juga berpendapat bahwa para ulama berbeda pendapat tentang masalah diterima atau tidak diterima kesaksian perempuan, seperti pendapat Abdullah Bin Umar yang mengatakan bahwa kesaksian perempuan dapat diterima dalam masalah akad, harta, nikah, dan talak. Berbeda dengan pendapat yang bersumber dari Hasan dan ad-Dhoha', keduanya berpendapat bahwa kesaksian itu tidak bisa diterima kecuali dalam masalah hutang piutang, dan pengakuan keturunan. Sedang Imam Malik mengatakan tidak boleh diterima kesaksian perempuan yang disertai dengan laki-laki dalam masalah qishos, talak, nikah, pengakuan keturunan dan zina⁸⁴.

⁸² Imam Muhammad rozi pachruddin bin al-a'lamah Diauddin Umar, *Tafsir Fachrur ar-Rozi*, Darul Fikri, Beirut, h, 106.

⁸³ Abu Bakar Ahmad ar-Rozi al-Jashos, *Ahkamul Qur'an*, Darul Fikri, Libanon, h, 684-685.

⁸⁴ *Ibid.*

B.2. Pendapat *Mufassir* Modern

Menurut Al-Sya'rawi dalam bukunya *al-Mar'ah al-Quran*, Allah menyuruh hamba-Nya untuk melaksanakan perintah dalam hal persaksian sesuai dengan kemampuannya, yaitu apabila kondisi untuk memberikan persaksian dalam kasus utang-piutang dengan dua orang laki-laki tidak memungkinkan, maka dianggap sah persaksian satu laki-laki dan dua perempuan yang disepakati. Adapun argumen atas persaksian dua perempuan sebagai ganti dari satu laki-laki yaitu, persaksian merupakan bentuk interaksi yang berhadapan secara langsung dengan masyarakat luas, guna memberikan data akurat dan mengetahui kejadian yang sebenarnya. Sedangkan perempuan dalam skala mayoritas jarang sekali bersinggungan dengan hal ini, karena karakter perempuan pada dasarnya tidak bergantung dengan perihal persaksian, bahkan ia sebenarnya tidak memiliki tali hubungan dengan praktek pemberian kesaksian.

Kendati demikian apabila kesaksian perempuan diperlukan, maka harus diwakili oleh satu laki-laki dan dua perempuan. Hal ini didasari oleh fenomena riil perempuan yang memang karakter awalnya tidak berkecimpung dengan permasalahan ekonomi. Oleh karenanya Allah menggantikan satu laki-laki dengan dua perempuan, juga agar sikap timbal balik antara keduanya tumbuh dan berkembang dalam arti, ketika ia lupa maka perempuan yang lain mengingatkannya dan mengkaji ulang tindakannya tersebut. Hal ini juga

disebabkan oleh ketidak harusan perempuan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas khususnya hal-hal yang berkenaan erat dengan pekerjaan⁸⁵.

Menurut Wahbah al-Zuhaili: Sebab Allah SWT menjadikan dua orang perempuan dan satu orang laki-laki dalam persaksian karna ditinjau dari sifat perempuan itu biasanya cara berpikir mereka pendek dan mudah lupa. Disamping itu kebiasaan aktifitas perempuan sehari-hari terbatas, oleh karna itu pengetahuan mereka sangat terbatas sekali. Jadi Allah SWT menentukan syarat diterimannya sebuah kesaksian harus ada dua orang laki-laki, kalau satu orang laki-laki harus dibaringi dua orang perempuan, barulah kesaksian tersebut bisa diterima. Ringkasnya hukum yang berlaku pada kesaksian harus ditinjau dari kebiasaan perempuan dan hukum tidak boleh ditinjau dari sesuatu yang jarang.⁸⁶

Menurut Hamka, setiap orang muslim yang melakukan hutang piutang dengan muslim lainnya, maka hendaklah hutang itu ditulis dan dipersaksikan oleh dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Saksi itu hendaklah orang yang adil dan mempunyai ilmu. Alasan diseimbangkan kesaksian seorang laki-laki dan satu orang perempuan karena perempuan akalnya lemah dalam mengingat suatu peristiwa.⁸⁷

⁸⁵ Al-Sya`râwî, *Tafsir al-Sya`râwî*, jilid 2, h. 1211 – 1216.

⁸⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Darul Fikri, Beirut, h, 120.

⁸⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, h, 161.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* , Kesaksian dalam transaksi seperti dalam masalah hutang-piutang itu memerlukan orang yang lepas dari emosional, dan memfokuskan perhatiannya pada masalah yang sedang dihadapi dengan tidak terpengaruh oleh apa pun. Dengan adanya dua orang perempuan diharapkan akan dapat memberikan jaminan dengan saling mengingatkan apabila salah satunya lupa karena pengaruh emosinya. Dengan demikian, akan dapat kembali pada persoalan sebenarnya secara objektif.⁸⁸

Menurut Muhammad Assad, ketentuan satu laki-laki digantikan dua orang perempuan tidak memberikan cerminan apapun mengenai kemampuan moral atau intelektual perempuan. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa perempuan kurang akrab dengan prosedur bisnis dibandingkan di bandingkan dengan laki-laki, karena itu ada kemungkinan melakukan kesalahan dalam hal ini⁸⁹.

Menurut Muhammad Abduh: Mengenai jumlah saksi satu orang laki-laki yang baringi oleh dua orang perempuan tidak dapat memeberikan jaminan mengenai kemampuan perempuan, alasan tersebut memberikan bukti bahwa perempuan lemah ingatannya dalam masalah transaksi jual beli dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian jelaslah alasan diseimbangkan kesaksian satu orang laki-laki dengan kesaksian dua orang perempuan.⁹⁰

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Op,Cit,h*, 298.

⁸⁹ Muhammad Assad, *The Massage of The Quran* (London: Macmillan, 1980), h. 63

⁹⁰ Muhammad `Abduh, Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manâr*, jilid 3, h. 124.

Menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, bahwa segala sesuatu yang dimaksudkan untuk menjamin kontrak secara jelas diperlukan kesaksian dan penulisan. Dalam transaksi yang langsung atau jangka pendek tidak ada salahnya kalau kontrak itu tidak ditulis dan tidak disaksikan. Adalah sangat ironis kalau hal tersebut dipergunakan sebagai alasan untuk membuktikan inferioritas perempuan. Karena menurut `Abbâs Mahmûd al-`Aqqâd, tujuan kesaksian adalah untuk menegakkan keadilan, menjaga kebenaran dan menciptakan kemaslahatan⁹¹.

Memakai dua orang saksi yang adil untuk menegakkan kesaksian itu karena Allah SWT. Maksudnya boleh dua laki-laki, dua perempuan atau satu laki-laki dan satu perempuan berdasarkan ketentuan tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa, saksi perempuan diakui sama dengan saksi laki-laki, tidak ada perbedaan diantaranya, khususnya masalah keuangan, kalau perempuan menyaksikannya maka ia berhak menyaksikan sendiri, walaupun ada perempuan lain fungsinya hanya sebagai pengingat atau penguat⁹².

Menurut Ahmad Mustopa al-Maragi dalam tafsir al-Maragi, Apabila melaksanakan hutang piutang tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, dituliskan dan mencari dua orang saksi laki-laki untuk menyaksikan transaksi hutang-piutang. Saksi tersebut diambil dari orang yang

⁹¹ Abbâs Mahmûd al-`Aqqâd, *Al-Mar`ah fî al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabî), h.100.

⁹² Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), jilid 2 h.65. .Lihat juga Bukhari dalam kitab Sahihnya (1462) dari Abu Sa`id al-Khudri.

hadir, dalam Firman Allah yang berbunyi *min rijalikum*, merupakan dalil yang menunjukkan bahwa diisyaratkan bagi saksi harus orang Islam, seperti syarat harus adil. Dan apabila orang yang dijadikan saksi tersebut hanya ada seorang laki-laki, maka hendaknya didatangkan seorang lelaki itu dan dua perempuan sebagai saksi, mereka adalah orang yang memenuhi syarat kesaksian, bahwa agamanya baik dan adil, Di sini diisyaratkan sedemikian lupa karena lemahnya kesaksian perempuan, dan kurangnya kepercayaan khalayak terhadap kesaksian perempuan, sehingga diisyaratkan menjadi dua perempuan sebagai ganti saksi seorang laki-laki.⁹³

Menurut Qurish Shihab, Kata saksi yang digunakan ayat ini adalah (شاهدين) *Syaahidin* bukan (شهادين) *Syahidain*. Ini berarti bahwa saksi yang dimaksud adalah benar-benar wajar serta telah dikenal kejujurannya sebagai saksi, dan telah berulang-ulang melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian, tidak ada keraguan yang menyangkut kesaksiannya. Dua orang saksi yang dimaksud adalah saksi-saksi lelaki yang merupakan anggota masyarakat muslim.

Dalam pandangan mazhab Malik, kesaksian perempuan dibenarkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta benda, tidak dalam kriminal, pernikahan, cerai dan rujuk. Sedangkan dalam pandangan Mazhab Hanafi mengatakan kesaksian perempuan mencakupi sebagian aspek kehidupan dan lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kodrat perempuan. Mereka

⁹³ Ahmad Mustapa al-Maragi, *Op, Cit*, h, 127-128.

membenarkan kesaksian perempuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta, persoalan rumah tangga, seperti pernikahan, talak, dan rujuk, bahkan segala sesuatu kecuali dalam soal kriminal. Memang, persoalan kriminal yang dapat mengantar kepada jatuhnya hukuman mati, dan dera, disamping tidak sejalan dengan kelemahan lembut perempuan, kesaksian dalam hal tersebut juga tidak lumrah bagi mereka yang diharapkan lebih banyak memberi perhatian pada anak-anak dan rumah tangganya.

Betapapun ayat diatas tidak menutup kemungkinan kesaksian perempuan baik secara luas, terbatas, maupun sempit. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, mengapa kesaksian dua orang lelaki diseimbangkan satu lelaki dan dua perempuan? Dari permasalahan tersebut dapat diambil jawaban bahwa *supaya jika salah seorang dari perempuan itu lupa maka seorang lagi, yakni menjadi saksi bersamanya mengingatkannya*. Mengapa kemungkinan itu disebutkan dalam konteks kesaksian perempuan. Apakah kemampuan intelektualnya kurang, seperti diduga sementara ulama atau karena emosinya sering tidak terkendali.

Persoalan ini harus dilihat pada pandangan dasar Islam tentang tugas utama perempuan dan fungsi utama yang dibebankan atasnya. Al-Qur'an dan Sunnah telah mengatur pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, suami dan isteri. Suami bertugas mencari nafkah dan dituntut untuk menyediakan kecukupan nafkah untuk anak dan isterinya. Sedangkan tugas

perempuan atau isteri adalah membina rumah tangga dan memberi perhatian besar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak-anaknya.

Namun perlu dicatat, bahwa pembagian kerja itu tidak ketat. Tidak jarang isteri para sahabat Nabi Muhammad SAW ikut kerja mencari nafkah, karena suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan tidak sedikit pula suami yang melakukan aktivitas di rumah serta mendidik anak-anaknya. Pembagian kerja yang disebut diatas, dan perhatian berbeda yang dituntut terhadap masing-masing jenis kelamin, menjadikan kemampuan dan ingatan mereka menyangkut objek perhatiannya berbeda.

Ingatan perempuan dalam soal rumah tangga, pastilah lebih kuat dari pada lelaki yang perhatiannya lebih banyak atau seharusnya lebih banyak tertuju pada kerja, perniagaan, termasuk hutang-piutang. Ingatannya pasti juga lebih kuat dari perempuan yang perhatian utamanya tidak tertuju atau tidak tidak diharapkan tertuju kesana. Atas dasar besar kecilnya perhatian itulah tuntunan diatas ditetapkan. Dan, karena al-Qur'an menghendaki perempuan memberi perhatian lebih banyak kepada rumah tangga, atau atas dasar kenyataan pada masa turunnya ayat ini, perempuan perempuan tidak member perhatian yang cukup terhadap hutang-piutang, baik karena suami tidak mengizinkan keterlibatan mereka maupun oleh sebab lain, maka kemungkinan mereka lupa lebih besar dari kemungkinannya oleh pria, karena itu demi menguatkan dua orang perempuan diseimbangkan dengan seorang lelaki, *supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya* . Sekali lagi hemat penulis ayat ini tidak berbicara tentang kemampuan intelektual

perempuan, dan tidak juga berarti bahwa kemampuan menghafal lebih lebih rendah dari kemampuan lelaki.

Sebagaimana Allah SWT berpesan kepada saksi-saksi, “ *Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil,*” (QS. 2.282) karena keengganannya dapat mengakibatkan hilangnya hak atau menjadi korban. Memang, banyak orang sejak dahulu apalagi sekarang, yang enggan menjadi saksi, akibat berbagai faktor, paling sedikit karena kenyamanan dan kemaslahatan pribadinya terganggu. Karena itu, mereka perlu dihimbau. Perintah ini adalah anjuran, apalagi jika ada orang lain yang memberi keterangan, dan wajib hukumnya bila kesaksiannya mutlak untuk menegakkan keadilan.⁹⁴

Dalam kasus yang berkaitan dengan harta atau untuk mendapatkan harta, seperti dalam kasus jual beli, kredit dan sewa menyewa atau yang lain, dalam hal ini harus menghadirkan dua orang saksi laki-laki atau satu laki-laki dan dua orang perempuan Sebagaimana telah disebutkan dalam terjemahan surat al-Baqarah ayat 282:

”Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan”.

⁹⁴ M, Qurish Shihab, *Op,Cit*, h, 606 s/d 608.

Menurut Saleh al-Fauzan, sebahagian terjemahan diatas menunjukkan bahwa hal ini khusus untuk kasus yang berkaitan dengan masalah harta⁹⁵.

Ibnu Qayyim berkata, "Kaum muslimin sepakat bahwa dalam kasus yang berkaitan dengan harta bisa mengajukan satu orang saksi laki-laki dan dua saksi perempuan. Demikian halnya dalam hal yang masih dengan kasus semacam ini, seperti jual beli, kredit atau penentuan masanya, *Khiyar* (hak memilih antara meneruskan atau membatalkan akad) dalam jual beli atau *rahn* (jaminan), wasiat untuk orang tertentu atau hibah dan wakaf untuk seseorang. Juga seperti jaminan terhadap harta dan rusaknya benda milik seseorang atau pengakuan kepemilikan terhadap budak yang *Majhul* (anonim) nasabnya/silsilahnya penentuan mahar atau ganti dalam kasus *Khulu'*⁹⁶.

Hanya Allah SWT yang mengetahui hikmah dibolehkannya mengajukan saksi perempuan dalam kasus yang berkaitan dengan harta benda. Sebab, perempuan sering kali berkecimpung dalam hal muamalah. Maka dari itu, masalah ini selain dikuasai atau menjadi profesi kebanyakan laki-laki, juga dapat dimengerti oleh kalangan perempuan. Jadi dalam hal ini perempuan boleh menjadi saksi.

Allah SWT telah menjadikan kedudukan seorang perempuan adalah setengah dari laki-laki dalam berbagai hukum yang ada didalam syari'at. Yaitu:

1. Dalam muamalah.
2. Dalam perihal warisan.

⁹⁵ Saleh al-Fauzan, *of, Cit*, h, 941

⁹⁶ *Ibid.*

3. Dalam hal diyat.
4. Dalam hal aqiqah.
5. Dalam hal perbudakan⁹⁷.

Allah telah menjelaskan hikmah dari semua itu dengan firman-Nya: *"Supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya"* (QS.2.282). Maksudnya, agar salah satu di antara kedua perempuan itu bisa menegur yang lain jika ia terlupa atau salah. Semua ini karena lemahnya akal seorang perempuan, maka dari itu satu orang perempuan tidak bisa menyamai satu orang laki-laki. Tidak diterimanya perempuan dalam kasus-kasus yang lain, sebab agar tidak menyalah-niyakan hak orang banyak dan menghambat jalannya proses peradilan. Sehingga, karena lupa bisa saja ia memberikan kesaksian menurut pandangannya sendiri. Maka, dalam hal ini harus ada dua orang perempuan agar jika yang satu lupa maka yang satu bisa mengingatkannya. Dengan demikian, dua orang saksi perempuan bisa sama statusnya dengan satu orang laki-laki.⁹⁸

B. 3 Pandangan Kaum Modernis

Terkait dengan surat (2: 282), Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa meskipun ayat tersebut menganjurkan dua orang saksi perempuan sebagai pengganti seorang saksi laki-laki, hanya salah seorang di antara keduanya yang memberikan kesaksian, sedangkan yang lain berfungsi mengingatkan jika yang memberikan kesaksian ragu (karena kurang pengalaman dalam masalah keuangan). Oleh karena itu, ayat ini termasuk

⁹⁷ *Ibid*, h, 941.

⁹⁸ *Ibid*, h, 942.

ayat kontekstual dan bukan ayat normatif. Al-Qur'an tidak menetapkan norma bahwa dalam masalah kesaksian, dua orang perempuan diperlakukan sebagai sama dengan satu laki-laki. Karena jika demikian maksud Al-Qur'an, maka setiap ada masalah kesaksian Al-Qur'an akan memperlakukan perempuan dengan cara yang sama. Sementara di dalam Al-Qur'an terdapat tujuh ayat lain tentang persaksian, tetapi tidak satupun yang menetapkan syarat dua orang saksi perempuan sebagai pengganti satu saksi laki-laki, yaitu: Q.S. Al-Ma'idah (5):106,107; Q.S. An-Nisâ' (4):15; Q.S. An-Nûr (24): 4, 6, 8; Q.S. At-Thalâq (65): 2.9.⁹⁹

Amina Wadud berpendapat bahwa, menurut susunan kata ayat tersebut, kedua perempuan itu tidak disebut keduanya menjadi saksi, karena satu perempuan ditunjuk untuk 'mengingat' satunya lagi, dia bertindak sebagai teman kerjasama (*kolaborator*), meskipun perempuan itu dua, tetapi masing-masing berbeda fungsinya, dan spesifik untuk perjanjian finansial, tidak dimaksudkan untuk diberlakukan secara umum, atau tidak berlaku pada persoalan lain¹⁰⁰.

Noel Coulson and Doreen Hinchcliffe mengatakan bahwa Berdasarkan kronologi al-Qur'an baik menurut keserjanaan Islam maupun keserjanaan Barat, ayat (2:282) tersebut termasuk ke dalam ayat Madaniyyah, yaitu diturunkan pasca hijrah Nabi Muhammad saw. Perlu diketahui bahwa

⁹⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farha Assegaf (Yogyakarta: LSPA, 2000), hlm. 98-107.

¹⁰⁰ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 85.

di bawah hukum adat suku yang berlaku di Arabia pada masa kedatangan Islam, perempuan di Arabia secara umum benar-benar tidak memiliki status hukum. Mereka dijual ke dalam perkawinan oleh wali mereka untuk suatu harga yang dibayarkan kepada wali tersebut, suami mereka dapat mengakhiri perkawinan mereka sesuka hatinya, dan perempuan hanya memiliki sedikit kekayaan atau hak-hak waris atau tidak sama sekali¹⁰¹.

Judith E. Tucker juga mengatakan dalam masyarakat Arab, laki-laki bertugas membela dan mempertahankan seluruh anggota keluarga, bertanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Konsekuensinya laki-laki memonopoli kepemimpinan dalam semua tingkatan. Laki-laki lebih banyak bertugas di wilayah publik, sementara perempuan bertugas di wilayah domestik, mengurus urusan rumah tangga maupun tugas-tugas reproduksi. Laki-laki lebih banyak bertugas di luar rumah, sementara perempuan bertugas di dalam atau di sekitar rumah atau kemah-kemah.¹⁰²

Berdasarkan pendapat *Mufassir* dan ulama di atas penulis menyimpulkan bahwa apabila dalam melaksanakan hutang piutang dalam waktu yang tidak ditentukan, maka hutang itu harus ditulis dan disaksikan

¹⁰¹ Noel Coulson and Doreen Hinchcliffe, "Women and Law Reform in Contemporary Islam," dalam *Women in the Muslim World*, editor: Lois Beck and Nikkie Kiddie (Cambridge, Massachusetts, and London, England: Havard University Press, 1978), hlm. 37.

¹⁰² Judith E. Tucker (ed.), *Arab Women* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1993), h.9.

oleh dua orang saksi laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang saksi perempuan.

Kalau tidak ditemukan dua orang saksi laki-laki maka boleh satu orang laki-laki dan dua orang perempuan, ketentuan mengenai jumlah saksi dalam hutang piutang tersebut sudah menjadi ketetapan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282.

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan".

Alasan diseimbangkan kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang perempuan adalah karena perempuan itu lemah pikiran dan ingatannya, disebabkan kodrat wanita, oleh sebab itu jumlah perempuan dalam memberikan kesaksian harus berjumlah dua orang, supaya jika saksi yang satu lupa maka yang satunya lagi bertujuan untuk mengingatkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut kebanyakan *Mufasssir* dan ulama mengatakan Perintah Allah SWT kepada hamba-hambanya dalam hutang piutang yaitu, apabila dalam berhutang tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hutang itu wajib dituliskan dan disaksikan oleh dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara kamu, apabila tidak ada dua orang laki-laki maka boleh satu orang laki. Alasan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing diciptakan Allah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Masing-masing mempunyai kesanggupan dan kemampuan dalam suatu perkara lebih besar dari kesanggupan pihak yang lain, dalam bidang muamalah, laki-laki lebih banyak mempunyai kemampuan dibandingkan dengan perempuan, karena perhatian perempuan agak kurang dibandingkan dengan perhatian laki-laki dalam bidang muamalah, maka pemikiran dan ingatan mereka dalam bidang ini pun kurang pula, apabila persaksian dilakukan oleh seorang perempuan, kemungkinan perempuan itu lupa, karena itu hendaklah ada perempuan yang lain yang ikut sebagian saksi yang dapat mengingatkannya.

2. Menurut sebagian pendapat *Mufassir* mengatakan Kesaksian dua orang perempuan itu sebanding dengan satu laki-laki dalam hak-hak duniawi. Adapun dalam perkara-perkara agama seperti periwayatan dan fatwa maka seorang wanita satu derajat (sama dengan laki-laki). Perbedaan itu sangatlah jelas sekali. Sekiranya seorang saksi bila melupakan kesaksiannya namun saksi yang lainnya mengingatkannya lalu dia teringat kembali, maka kelupaan itu tidaklah mengapa bila dapat dihindarkan dengan adanya pengingatan tersebut. Yang lebih baik lagi bila seorang saksi itu lupa kemudian dia bisa mengingat kembali tanpa diingatkan oleh saksi lainnya, karena sesungguhnya kesaksian itu intinya adalah keyakinan dan ilmu. Kesaksian itu harus dengan dasar ilmu dan keyakinan dan bukan keraguan. Maka ketika terjadi keraguan pada seorang saksi dalam kesaksiannya walaupun dengan dugaan terkuatnya, tidaklah halal baginya untuk bersaksi kecuali dengan apa yang ia ketahui dengan yakin.

B. Saran-Saran

Ketika penulis mulai mencurahkan segenap konsentrasi untuk menyelesaikan karya tulis (skripsi) ini, baru-lah penulis menyadari bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak ternilai, ia begitu berharga. Ilmu lebih berharga dari pada emas, intan atau permata termahal sekalipun. Emas, intan, permata, semuanya kita yang menjaga, tetapi ilmu, ia yang menjaga kita. Hidup menjadi terang dan terarah olehnya.

Melalui skripsi ini penulis semakin menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, sehingga penulis dengan ikhlas menyatakan bahwa karya

tulis ini masih belum sempurna. Barangkali banyak kekurangan dan kesalahan yang mungkin penulis tidak sadari. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan.

Kemudian, melalui tulisan ini penulis sampaikan kepada seluruh umat Islam agar senantiasa menuntut ilmu, kapan dan dimanapun. Khusus mengenai kesaksian dalam berhutang. Masalah ini kadang-kadang banyak diremehkan oleh masyarakat umum, padahal masalah ini perlu untuk kita ketahui agar menjadi pelajaran dan ilmu dalam menjalani kehidupan ini.

Demikianlah hasil akhir kajian ini. *Secercah* ilmu yang dapat penulis persembahkan untuk memaparkan bahasan mengenai **Kesaksian Perempuan Dalam Al-Qur'an** yang dikaji dengan mengemukakan pendapat Mufassirin dan ulama.

Penulis sangat menyadari bahwa karya ini tentu memiliki kekurangan dan masih perlu penyempurnaan dan perbaikan dalam hal, baik dari segi isi maupun kejayaan serta ketajaman analisisnya. Namun, bagaimana pun keadaannya, semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustopa Ahmad al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, PT. karya Toha putera, Semarang, 1992.
- Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Karya Harapan, Surabaya, 2005.
- Audjab Mahali, *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman al-Qur'an)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Perpustakaan Nasional KDT.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta.
- Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Haron Din, dkk, *Manusia Dan Islam*, Hizbi, Sdn Bhd, Selangor Darul Ehsan, 2003.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Panduan Hukum Islam (Ilamul Muwaqi'in) Jilid 4*, Pustaka Azzam (IKAPI DKI).
- Imam Jamaluddin al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1997.
- Imam Syafi'I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al-Umm (Buku 3 Jilid 7-8)*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2006.
- M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab (Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab)*. Apolo, Surabaya, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, Lantera Hati.
- Muhaimin, Dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahris li Alfazil Qur'an*, (Beirut: Darel Fikr, 1980).
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Gema Insani.

N.A Baiquni, dkk, ***Kamus Istilah Agama Islam Lengkap***, Indah (IKAPI), Surabaya, 1996.

Penerjemah Depaq RI, ***al-Qur'an Dan Terjemahan, Surat Al-Baqarah ayat 28***.

Peter Salim, ***Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer***, Modern English Press, Jakarta, 2002.

Poerwadarminta, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, PT. (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai pustaka, Jakarta, 2002.

Rosibon Anwar, ***Ulumul Qur'an***, CV Pustaka Setia, Bandung, 2004.

Said Agil Husin al-Munawar, ***Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki***, Jakarta, Ciputat Press.

Saleh al-fauzan, ***Al-Mulakhkhasanul Fiqhi***, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Jakarta, 2006.

Sayyid Quthb, ***Tafsir Fi Zhilailil Qur'an (jilid 2)***, Gema Insani, Jakarta, 200.

Sobhi Mahmassani, ***Filsafat hukum Dalam islam***, PT Almaarif, Bandung, 2002.

Syaikh Abdurrahman bn Nashir as-Sa'di, ***Tafsir as-Sa'di***, Perpustakaan Sahifa, perpustakaan nasional RI: Katalog Dalam Penerbitan (KDT), Jakarta, 2006.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, ***Minhajul Muslim Konsep hidup Ideal Dalam Islam***, Perpustakaan Nasional RI: KDT, Jakarta, 2006.

Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, ***Tafsir Imam asy-syafi'I***, PT. Niaga Swadaya, Jakarta, 2008.

Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, ***Al-Jamik' Fii Fiqhi An-Nisaa' (Fiqh Wanita)***, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2007.

A.W. Munawwir, ***Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Edisi Kedua)***, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.

Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Alhusaini, ***Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Shaleh)***, Bina Iman, Surabaya.

Bachtiar Husin, ***Adz- Dzikraa (Terjemah dan Tafsir al-Qur'an Dalam Huruf Arab dan latin Juz 1-5)***, Angkasa (Anggota IKAPI), Bandung, 2002.

<http://uin-suka.info/ejurnal> Powered by Joomla! Generated: 24 November, 2010, 04:03.

Noel Coulson and Doreen Hinchcliffe, **“Women and Law Reform in Contemporary Islam,”** dalam *Women in the Muslim World*, editor: Lois Beck and Nikkie Kiddie (Cambridge, Massachusett, and London, England: Havard University Press, 1978).

Judith E. Tucker (ed.), *Arab Women* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1993).

Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999).

Audjab Mahali, *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman al-Qur'an)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002.

Al-Sya`râwî, *Tafsir al-Sya`râwî*, jilid 2.

Al-Sya`râwî, *Al-Mar`ah fî al-Qur`ân*, Jilid II.

Muhammad Assad, *The Massage of The Quran* (London: Macmillan, 1980).

Muhammad `Abduh, Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manâr*, jilid 3.

Abbâs Mahmûd al-`Aqqâd, *Al-Mar`ah fî al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabî).

Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), cet ke-2.

Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), jilid 2 h.65. .Lihat juga Bukharidalam kitab Sahihnya (1462) dari Abu Sa`id al-Khudri.